



INVENTARISASI PENINGGALAN KERAJAAN-KERAJAAN DI CIREBON

Oleh :
Tim Aspek Sejarah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG
1998/1999



**INVENTARISASI PENINGGALAN KERAJAAN-KERAJAAN
DI CIREBON**

Oleh :

Tim Aspek Sejarah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG
1998/1999**

Tim Aspek Sejarah

Ketua : Dra. Euis Thresnawaty. S
Anggota : Dra. Lasmiyati
Drs. H. Iwan Roswandi
Drs. Adeng
Drs. Heru Erwantoro
Drs. Herry Wiryono

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, yaitu melakukan pengamatan, pendokumentasian, penginventarisasian, dan penelitian, maka Aspek Kesejarahan pada tahun anggaran 1998/1999 melakukan Inventarisasi Peninggalan Sejarah di Kabupaten Cirebon.

Kegiatan inventarisasi ini dimaksudkan untuk mengcover semua peninggalan sejarah di Kabupaten Cirebon agar terdokumentasikan dengan baik dan selanjutnya dapat dijadikan informasi kesejarahan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati kami menyadari bahwa upaya penginventarisasian ini belumah sempurna, untuk itu masukkan dari berbagai pihak sangat kami nantikan demi perbaikan selanjutnya.

Bandung, Agustus 1998

Penyusun

KATA SAMBUTAN

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, dengan tugas dan fungsinya adalah melakukan pengamatan, penganalisisan dan pendokumentasian, serta memberikan informasi kesejarahan dan nilai tradisional dalam upaya melestarikan budaya bangsa.

Tugas dan fungsi Balai tersebut meliputi empat kelompok aspek, yaitu Aspek Sejarah, Lingkungan Budaya, Nilai Budaya, dan Sistem Budaya. Untuk merealisasi tujuan tersebut, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung mengadakan penelitian dan pendataan. Untuk aspek sejarah pendataan yang dilakukan adalah "Inventarisasi Kerajaan yang ada di Cirebon".

Saya selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung menyambut dengan gembira mengenai pendataan sejarah tersebut, diharapkan dengan inventarisasi ini dapat menambah khasanah nilai luhur budaya bangsa.

Mudah-mudahan inventarisasi ini dapat menjadi sumbangsan untuk penulisan sejarah lebih lanjut.

Bandung, Agustus 1998

Kepala,



Dra. S. Dloyana Kusumah

NIP. 130 927 042

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Metode Penelitian	3
1.4 Sistematika	4
BAB II. KERAJAAN-KERAJAAN DI CIREBON	5
2.1 Sejarah Terbentuknya Keraton-keraton di Cirebon	5
2.2 Keraton Kasepuhan	13
2.3 Keraton Kanoman	17
2.4 Keraton Kacirebonan	23
2.5 Keraton Gebang	24
2.6 Peristiwa-peristiwa Sejarah	26
2.6.1 Caruban/Cirebon	26
2.6.2 Jatuhnya Rajagaluh pada tahun 1528 M	27
2.6.3 Jatuhnya Talaga pada tahun 1529 M	31
2.6.4 Dampu Awang	32
2.6.5 Sumedang Larang	34

2.6.6 Sumur-sumur Jalatunda dan	
Tegangpati	35
2.6.7 Nama-nama Empu dan beberapa tempat di	
Cirebon	37
<i>Beberapa di antara foto yang sudah di Cetak</i>	
BAB III. PENINGGALAN SEJARAH DI CIREBON	39
3.1 Bangunan Bersejarah	39
✓ 3.1.1 Keraton	39
✓ 3.1.2 Masjid Kuno	58
✓ 3.1.3 Kelenteng/ Vihara Budhi Dharma	62
✓ 3.1.4 Taman Sari Sunyaragi	63
3.2 Benda-benda Bersejarah	70
3.2.1 Gamelan	70
3.2.2 Benda-benda Pusaka	70
✓ 3.2.3 Benda-benda Kerajinan	72
3.3 Komplek Pemakaman	86
✓ 3.3.1 Komplek Pemakaman Gunung Jati	86
✓ 3.3.2 Komplek Pemakaman Gunung Sembung	89
3.3.3 Komplek Pemakaman Plangon	93
3.3.4 Makam Ki Buyut Trusmi	95
3.4 Toponimi	98
BAB IV. PENUTUP	113
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di wilayah yang sekarang disebut Jawa Barat, pada rentang waktu antara abad ke-2 sampai dengan abad ke-18 banyak berdiri kerajaan, seperti kerajaan Salakanagara, Tarumanagara, Indraprahasta, Galuh, Sumedanglarang, Saunggalah, Kawali, Medang Jati, Pajajaran, dan sebagainya. Masa-masa itu oleh para ahli sejarah disebut "*yuga ning raja kawasa*" atau jaman kekuasaan raja-raja.

Sistim kekuasaan feodal absolut yang berbentuk kerajaan pernah ada selama berabad-abad di kepulauan Nusantara, khususnya di Jawa Barat. Selama kehadirannya yang lama di kepulauan Nusantara, sistim kekuasaan kerajaan telah berhasil mengembangkan sosok budayanya sendiri. Berbagai sosok budaya tersebut merupakan khasanah budaya yang tidak ternilai harganya.

Kerajaan yang ada di Jawa Barat pada mulanya bercorak Hindu-Budha, kemudian pada perkembangan selanjutnya muncul kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Begitu pula dengan eksistensi kerajaan-kerajaan di Jawa Barat, silih berganti satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, kerajaan-kerajaan tersebut mengalami 3 fase perkembangan yaitu masa berdirinya, masa kejayaan, dan masa kejatuhan.

Namun demikian, sejarah kerajaan di bumi Priangan

hingga kini masih banyak menyimpan misteri. Ibarat lingkaran, ada garis yang hilang dari sejarah Sunda. Lingkaran itu seakan-akan tidak pernah bersambung. Nina Herlina Lubis, seorang pakar sejarah dari UNPAD Bandung, mengatakan bahwa *"Sejarah Sunda dimulai pada abad ke-5, ditandai dengan Kerajaan Tarumanagara yang berakhir pada abad ke-7. Selepas itu, sejarah Sunda kabur berabad-abad lamanya dan baru muncul kembali dengan munculnya kerajaan Cirebon dan Banten"*.

Di era globalisasi ini, pada saat pembangunan secara gencar dilaksanakan di berbagai sektor, secara tidak langsung akan dapat menimbulkan efek samping yang dapat mengaburkan adanya sejarah kerajaan di Jawa Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya yang dapat mengantisipasi keadaan tersebut, salah satunya dengan melakukan inventarisasi peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Cirebon. Upaya ini mempunyai arti yang penting, sebab peninggalan sejarah merupakan bagian dari khasanah budaya bangsa.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan inventarisasi peninggalan Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Cirebon ini ialah:

1. Untuk menginventarisir peninggalan kerajaan-kerajaan di Cirebon.
2. Untuk menyebarluaskan informasi mengenai koleksi peninggalan sejarah Kerajaan-kerajaan Cirebon.

3. Menggugah kesadaran generasi muda untuk lebih mengenal khasanah budaya bangsa.

1.3 Metoda Penelitian

Upaya merealisasikan inventarisasi peninggalan sejarah Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Cirebon ini ditempuh melalui berbagai kegiatan seperti berikut :

1. Studi Pustaka

Pada tahap ini dilakukan aktivitas mencari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut di atas.

2. Wawancara

Pada tahap ini dilakukan wawancara untuk melengkapi data yang diperoleh dari referensi. Wawancara dilakukan dengan para pakar sejarah yang mengetahui tentang Kerajaan-kerajaan yang ada di Cirebon.

3. Studi Lapangan

Pada tahap ini dilakukan peninjauan ke keraton-keraton dan beberapa tempat bersejarah di Cirebon. Dengan studi lapangan ini diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data yang di dapat dari hasil studi pustaka dan wawancara.

Data-data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan, wawancara, dan studi lapangan, kemudian diseleksi dengan cara membandingkan data yang satu dengan data lainnya. Setelah diseleksi, kemudian data-data tersebut diklasifika-

sikan dan akhirnya, dideskripsikan dalam bentuk tulisan sejarah.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan inventarisasi keraton-keraton yang ada di Cirebon terdiri dari empat bab, masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi.

Bab I, berupa pendahuluan yang isinya memaparkan aspek-aspek permasalahan yang melatarbelakangi penulisan inventarisasi ini.

Bab II, berisi sejarah terbentuknya kerajaan-kerajaan di Cirebon, Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacribonan, Gebang, serta mengenai Peristiwa-peristiwa Sejarah yang terjadi di Cirebon

Bab III, merupakan bab yang menguraikan tentang sejarah dan peninggalan dari keraton-keraton yang ada di Cirebon yang meliputi Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton kaprabonan, Keraton Kacerebonan.

Bab IV, merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari seluruh permasalahan, sebagai pelengkapanya disertakan pula daftar kepustakaan serta foto-foto peninggalan sejarah.

BAB II

KERAJAAN-KERAJAAN DI CIREBON

2.1 Sejarah Terbentuknya Keraton-keraton di Cirebon

Dalam Pustaka Negara Kertabumi 1/2, halaman 20 dan 21 disebutkan bahwa:

Hana pwa putranira Sang Ratu Dewa Niskala, Sang Ratu jaya Dewata gunantyakna ta manira dumadi raja Sunda lawan nama Sidham prabhu guru Deawata prana, ateher sinangas kara lawan nama Sideran Sri Baduga Maharaja ing Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Rasik lungguh singgasana Criman Criwacana. Kedatwannira Makerah Cri Bima-Punta-Narayana-Madura-Suradipati.

(Adapun putra Sang Ratu Dewa Niskala yaitu Sang ratu Jayadewata menggantikannya menjadi raja Sunda dengan nama nobat prabuguru Dewataprana, lalu dinobatkan lagi dengan gelar Sri Baduga Maharaja di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Ia duduk di atas tahta yang bernama Sriman Sriwasana Keratonnya bernama Sri Bima-Punta-Narayana-Madura-Suradiyati).

Dalam konteks kalimat di atas, disebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja dinobatkan sebagai Raja Pakuan Pajajaran sebanyak dua kali. Dalam pustaka Negara Kertabumi 1/4 halaman 51, juga disebutkan bahwa Rahiyang Dewa Niskala berputra Sri Baduga Maharaja Pajajaran yang menurut orang-orang Sunda disebut Prabu Siliwangi atau Raden Pamanasrasa (Saleh Dana-sasmita, 1983/1984:1-2).

Pada mulanya Sri Baduga Maharaja memakai gelar Sang Ratu Jayadewata. Istana Sri Baduga Maharaja bernama Sri

Bhima Puntha Narayana Madhura Suradipati, atau disebut pula Sang Bhima. Pada masa pemerintahannya Sri Baduga Maharaja membuat danau besar yang disebut Maharena Wijaya. Selain itu, Sri Baduga juga membuat jalan menuju ibukota dengan membabat hutan dan pegunungan, serta memperkuat kedudukan istana. Seluruh prajurit dan para pengikut setianya disebar-kan ke seluruh pelosok negeri, dengan tujuan untuk memperkuat kedudukannya dan ikut menyebarkan agama yang dianut oleh Sang Prabu (Sanhyang Agama), agar dipeluk masyarakat. Selanjutnya, Sang Prabu membuat bangunan khusus yang diperuntukan bagi permasuri, putra-putri, balai penghadapan, balai pertunjukan, dan memperkuat angkatan bersenjata, memerintahkan pengembalian upeti dan raja-raja yang telah ditundukan dan memakmurkan wilayah pedesaan serta menyusun tatanegara Kerajaan Pajajaran (Atja, dkk., 1986:39-41).

Susuhunan Sri Baduga Maharaja memerintah sebagai raja selama 39 tahun, yaitu dari tahun 1482-1521. Selama masa 39 tahun itulah, keharuman nama Prabu Siliwangi dikenal sampai sekarang, khususnya di daerah Jawa Barat. Untuk mengenang keberadaan Sri Baduga Maharaja, nama Siliwangi diabadikan sebagai nama Kodam III Siliwangi, dan Universitas Siliwangi di Tasikmalaya.

Upaya lain yang dilakukan selama masa hidupnya, Prabu Siliwangi menikahi Nyai Subang Karawang, putri Ki Gedeng Tapa penguasa Kerajaan Singapura (Situs Bumi Rama), yang terletak di Desa Sirnabaya yang berada di Wilayah Kabupaten Cirebon. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga orang anak yaitu Walangsungsang atau Ratu Pangeran Cakrabu-

wana, Pangeran Larasantang, dan Raja Sengara (Hasan Effendi, 1994: 37).

Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana sering berkelana ke berbagai daerah mencari guru untuk memperdalam Agama Islam. Pada suatu saat, Walangsungsang menghadap ayahandanya dan memohon agar diperkenankan memeluk Agama Islam, namun permintaan tersebut ditolaknya. Dengan penolakan tersebut, Walangsungsang secara diam-diam meninggalkan Keraton Pajajaran. Dalam perjalanana ke arah timur (Priangan), Beliau sampai di daerah Ciamis. Di daerah ini, beliau bertemu dengan seorang wiku budha bernama Pendeta Danuwarsih, dan akhirnya Walangsungsang menetap di rumah sang Pendeta. Pendeta Danuwarsih mempunyai seorang anak perempuan bernama Nyai Indang Geulis, dan dijadikan istri Walangsungsang.

Setelah mereka resmi menjadi suami-istri, Pendeta Danuwarsih memberi petunjuk kepada anak menantunya agar melanjutkan pengembaraannya ke arah utara Ciamis. Tetapi sebelum melanjutkan perjalanannya, beliau kedatangan salah seorang adiknya yaitu Rarasantang jang ke luar dari keraton, dengan tujuan untuk mengikuti perjalanan Walangsungsang.

Kepergian mereka bertiga sampai di kampung jati (Sekarang bernama Gunung Jati), bertemu dengan seorang ulama daerah ini yang bernama Syech Nur Jati. Kepada Syech Nur Jati, Walangsungsang atas nama istri dan adiknya menyatakan keinginannya untuk memeluk Agama Islam. Keinginan ketiga orang tersebut untuk berguru kepadanya dikabulkan oleh Syech Nur Jati, di sini mereka dengan tekun mempelajari dan mendalami Agama Islam.

Setelah dianggap cukup menguasai Agama Islam, Syech Nur Jati menasehati Walangsungsang beserta istri dan adiknya untuk membuka hutan yang dijadikan sebuah dukuh. Bahkan di dalam hutan yang akan dijadikan dukuh tersebut, Walangsungsang menemukan sebuah rumah yang dihuni seorang tua bernama Kuwu Ki gedeng Alang-alang. Rumah tersebut oleh Walangsungsang tetap dipelihara dan diberinama Rumah Witana (awit ana=pertama kali ada, sekarang berada di lingkungan Komplek Lemah Wungkuk) (Sulendraningrat, 1987:12).

Pada suatu saat, Syech Nur Jati menasehati Walangsungsang beserta istri dan adiknya untuk berangkat ke tanah suci Mekah al Mukaromah. Selama tinggal di Mekah, Walangsungsang bertemu dengan Patih Kerajaan Mesir yang bernama Jamalullail yang sedang mencari seorang istri sebagai ganti istri pertamanya yang sudah meninggal. Ketika melihat Walangsungsang bersama dengan adiknya Rarasantang, Jamalullail merasa tertarik dan melamar Rarasantang untuk dijadikan istrinya, Walangsungsangpun menyetujuinya.

Setelah disetujui oleh Walangsungsang, Jamalullail membawa Rarasantang dan Walangsungsang menghadap raja Mesir untuk diperkenalkan kepada raja Mesir. Setelah melihat kecantikan Rarasantang, Raja Mesir menyetujui keinginan sang Patih. Setelah terjadi kata mufakat, dilangsungkanlah perkawinan Patih Jamalullail dengan Rarasantang dengan wali perempuan kakaknya sendiri yaitu Walangsungsang.

Setelah menikahkan adiknya, Walangsungsang kembali ke tanah air, sedangkan adiknya tetap tinggal di Mesir dan dikaruniai 2 orang anak, yang tertua bernama Syarif Hida-

yatullah dan adiknya bernama Syarif Nurullah. Belum juga kedua anak tersebut mencapai usia dewasa, Sultan Mesir meninggal dunia, dan untuk sementara kerajaan dikuasakan kepada Unka Jatra, karena kedua anak dari Pangeran Mesir belum dewasa untuk memimpin kerajaan. Menginjak usia 20 tahun, Syarif Hidayatullah menunaikan ibadah haji. Dan setelah selesai, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk belajar dan memperdalam agama Islam, seperti belajar ke ulama di Mekkah yang bernama Syekh Attaulahi Sajati, kemudian dilanjutkan ke Bagdad untuk memperdalam tasawuf sambil mengunjungi kerabat-kerabat ayahnya.

Syarif Hidayatullah sebagai anak sulung seharusnya menjadi raja Mesir, dan Unka Jatra juga menganggap Syarif Hidayatullah sudah dewasa dan sudah pantas untuk menduduki jabatan raja. Namun, kesempatan tersebut ditolak, bahkan dia rela menyerahkan jabatan raja tersebut kepada adiknya yaitu Syarif Nurullah, karena hati kecilnya lebih terpanggil untuk syiar agama. Dalam memperdalam agama Islam, Syarif Hidayatullah mengembara dari satu daerah ke daerah lain, seperti pada waktu ia bertolak ke Jawa Dwipa, ia singgah di Gujarat, Pasai, Aceh, Blambangan, Banten dan Cirebon. Dalam persinggahan tersebut di samping mengunjungi beberapa kerabatnya juga melakukan syiar agama Islam (dakwah), maka tidak mustahil kalau dakwah-dakwah tersebut membuat penduduk setempat, kemudian tertarik masuk Islam.

Pada tahun 1471, Syarif Hidayatullah menikah dengan Nyai Babadan yaitu seorang putri Ki Gedeng Babadan, namun tidak lama kemudian Nyai Babadan meninggal dunia, tanpa

meninggalkan anak. Setelah istrinya meninggal, Syarif Hidayatullah menikah lagi dengan Nyai Lara Bagdad, atau yang disebut dengan Syarifah Bagdad, yaitu adik dari Maulana Abdurakhman Bagdadi (yang nantinya disebut sebagai Pangeran Panjunan). Pada tahun 1484, dari perkawinan tersebut lahirlah Pangeran Jayakelana (1486), dan Pangeran Bratakelana (1489) (Sulendraningrat, 1987: 39).

Di samping dengan Nyai Lara Baghdad, Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyai Tepasari yaitu putra dari Ki Gedeng Tepasari dari Majapahit, dari perkawinan ini ia mempunyai 2 keturunan yaitu Nyai Ratu Ayu yang lahir pada tahun 1493, dan Ratu Wanawati Raras (1525 M). Pada tahun 1544 Ratu Wanawati Raras menikah dengan Pangeran Dipati Carbon I (Pangeran Sewarga yaitu putra Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa). Dari pernikahan itu lahir 4 orang anak, satu di antaranya bernama Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu. Tahun 1568 Pangeran Emas menggantikan Sunan Gunung Jati, dan tahun 1571 Pangeran Emas menikah dengan Ratu Lampok Angroros, permaisuri Pakungwati putrinya Sultan Pajang Ki Jaka Tingkir. Dari pernikahan ini lahirlah Pangeran Sedam Glimbing (1571 M), Pangeran Arya Kidul (1573 M), Pangeran Wiranagara (1575 M), Ratu Emas (1577) dan Pangeran Sedam Gayam (Atja, 1972: 12)

Di antara lima anak Ratu Wanawati Raras tersebut, hanya Pangeran Sedam Gayam yang dapat menjadi Dipati Carbon, dan dialah yang berhak menduduki jabatan Dipati Carbon II. Pangeran Sedam Gayam menikahi seorang putri dari Mataram, karena pada masa Panembahan Ratu (Ratu Wanawati Raras),

pernah menjalin hubungan dengan Mataram, yaitu waktu Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Hubungan tersebut kemudian dilanjutkan dengan "besanan" (saling menikahkan putra masing-masing), yaitu putera Panembahan Ratu yang bernama Sedam Gayam (Dipati Carbon II) dengan seorang putri dari Mataram. Dari perkawinan ini lahirlah 2 orang anak, yang sulung bernama Ratu Putri dan yang bungsu bernama Pangeran Girilaya. Apabila Panembahan Ratu sedang mengadakan perjalanan ke Mataram, maka tugas pemerintahan Carbon sehari-hari diwakili oleh putranya yaitu Dipati Carbon II. Namun demikian, kepercayaan yang diberikan kepada putranya ini tidak dapat bertahan lama, karena Pangeran Sedam Gayam menderita sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Demi kelancaran tugas dalam sistem pemerintahan Carbon, akhirnya Panembahan Ratu menunjuk cucunya (putra Pangeran Sedam Gayam) yang bernama Pangeran Karim atau biasa disebut Pangeran Girilaya, dan ketika Panembahan Ratu wafat (1647), Pangeran Karimlah yang menggantikan sebagai Kepala Negara Carbon III dengan gelar Panembahan Ratu II. Pada tahun 1667 Pangeran Carbon III wafat dan dimakamkan di bukit Girilaya, yaitu sekitar 2 km dari Makam Sultan Agung Imogiri. Alasan ia dimakamkan di dekat Imogiri karena semasa hidupnya ia pernah menikah dengan wanita Mataram, selanjutnya oleh putera dan keturunannya dinamakan *Pangeran Girilaya* (Unang, 1983: 128). Pangeran Girilaya meninggalkan 3 orang anak yang bernama: Pangeran Martawijaya/Pangeran Samsudin/Sultan Sepuh Abi Makarini Syamsudin, Pangeran Kertawijaya/Pangeran Badridin/ Sultan Anom Abi Makarini

Badridin, dan yang ketiga bernama Pangeran Wangsakerta yang menjadi Panembahan Carbon I (Atja, 1972: 12).

Sewaktu Pangeran Karim (Girilaya) meninggal, ketiga putranya masih berada di Kartasura (sebelah barat kota Surakarta), baru setelah mendapat bantuan dari Trunajaya (kemenakan Cakraningrat dari Madura) yang tidak suka dengan sifat dan kekejaman Amangkurat I, Trunajaya dibantu tentara dari Banten menjemput ketiga putra Girilaya untuk dibawa ke Kediri dan Surabaya. Baru dari Surabaya dibawa dengan kapal Banten dan dikembalikan ke Cirebon. Anehnya dengan kembalinya ketiga putra Pangeran Girilaya tersebut, mereka tidak dapat mempersatukan Cirebon sebagai satu wilayah kerajaan dengan satu raja atau satu kepemimpinan, melainkan ketiganya ingin menjadi sultan. Akhirnya, terjadilah kata sepakat, yang diambil kira-kira pada bulan Oktober 1677, dengan demikian struktur pemerintahan Cirebon telah berubah, sebab ketiga sultan mempunyai kedudukan yang sederajat dan berhak mengatur wilayahnya masing-masing. Pembagian kekuasaan tersebut adalah sebagai berikut; Pangeran Martawijaya naik tahta sebagai Sultan Sepuh I dengan gelar Sultan Raja Syamsudin, dan Pangeran Kertawijaya sebagai Sultan Anom I dengan gelar Sultan Muhammad Badrudin. Adapun tempat kediaman (keraton) yang diambil adalah Sultan Sepuh memilih Keraton Pakungwati (sebelah timur Keraton Kasepuhan sekarang), sedangkan Sultan Anom (Sultan Muhammad Badrudin) mendiami keraton yang pertama kali yaitu bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana dan sekarang termasuk ke dalam Kelurahan Lemahwungkuk Kotamadya Cirebon.

Sedangkan Pangeran Wangsakerta oleh Sultan Ageng Tirtayasa hanya dijadikan sebagai "*simbol*" dengan alasan, karena sewaktu Pangeran Anom dan Pangeran Sepuh masih berada di Banten, sebenarnya Pangeran Wangsakerta sudah terlebih dahulu dinobatkan sebagai Sultan Carbon dengan gelar Panembahan Toh Pati (Toh Perlaya) oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Pengangkatan itu dimaksudkan untuk mengisi kekosongan jabatan kekuasaan. Oleh sebab itu, setelah terjadi pembagian wilayah, Pangeran Wangsakerta hanya ditugaskan membantu kakaknya di Keraton Kasepuhan dan bertempat tinggal bersama kakaknya di Keraton Pakungwati (Unang, 1983: 153).

2.2 Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan terletak di Desa Lemahwungkuk. Menurut tradisi, Keraton Kasepuhan adalah kelanjutan atau perkembangan Keraton Pakungwati Cirebon, sebab Keraton Pakungwati merupakan keratonnya raja-raja Cirebon awal yang dimulai oleh Cakrabuana. Karena pada waktu itu Keraton Pakungwati tidaklah luas maka hanya disebut sebagai "Dalem Agung" yang letaknya di bagian timur laut kompleks Keraton Kasepuhan. Kemudian pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, Keraton Pakungwati diperluas dan nama Pakungwati terus dipakai sampai masa pemerintahan Panembahan Ratu II (Girilaya). Setelah itu baru keraton dibagi 2, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman (Yayasan Mitra Budaya Indonesia, 1982: 73)

Luas Komplek Keraton Kasepuhan adalah 16 ha, luas ini

tidak termasuk Alun-alun dan Masjid Agung, meskipun demikian kedua tempat tersebut masuk ke dalam bagian dari Keraton Kasepuhan. Adapun bagian Keraton Kasepuhan yang berada di luar tembok keraton adalah:

1. Alun-alun, yang terletak di sebelah utara keraton, alun-alun ini bernama Sengkala Buana.
2. Pasar, letaknya di sebelah timur alun-alun.
3. Masjid, letaknya di sebelah barat alun-alun dan diberi nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
4. Pancaratna, letaknya di sebelah barat jalur jalan masuk ke dalam keraton.
5. Pancaniti, letaknya berseberangan dengan Pancaratna (Tim Peneliti Jurusan Sejarah Unpad, 1991: 57)

Sedangkan bagian Keraton Kasepuhan yang ada di dalam adalah Jembatan Kreteg Pangawit, di sebelah kanan jalan sebelum memasuki keraton adalah Alun-alun Giyanti. Di sebelah kirinya adalah Candi Bentar dengan Pancaniti. Di Siti Inggil terdapat bangunan Pandawa Lima (bertiang 5 buah), Bale Malang Semirang (bertiang 6 buah), Bale Semar Tinandu (bertiang 2 buah), Mande Karesmen, dan Mande Pengiring yang di dekatnya terdapat Lingga dan Yoni.

Setelah itu terdapat gapura. Gapura pertama bernama Gapura Adi dan gapura kedua bernama Gapura Banteng karena di kanan-kiri terdapat pahatan banteng. Di depan keraton terdapat bangunan menghadap ke barat (pengada kubeng), kemudian menuju ke Kemandungan terdapat gerbang lonceng, dan Sumur Kemandungan. Di sebelah barat adalah Langgar Agung, melewati Kemandungan sebelah selatan terdapat Gerbang Gledegan.

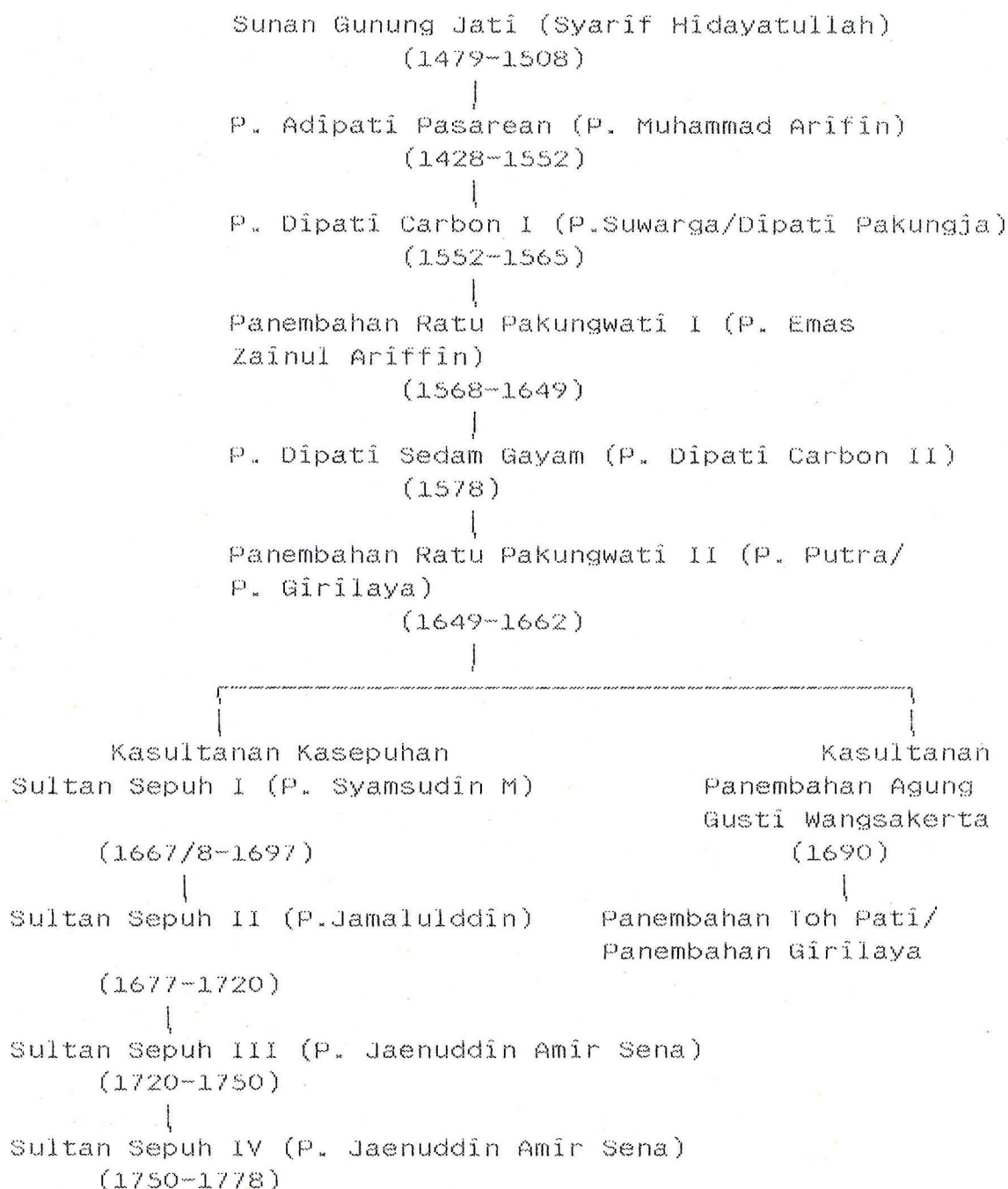
Setelah Gerbang Gledegan terdapat halaman keraton. Di halaman Keraton ini terdapat Bunderan Dewandaru, di sebelah timur terdapat tempat penyimpanan Kereta Singa Barong dan Langgar Alit, Di sebelah utaranya terdapat Gerbang Putri. Bila masuk ke dalam terdapat halaman dan Gedung Keputren, di sebelah timur terdapat Jinem Arum yaitu Pendopo Kedaton Dalem Arum. Bila masuk dari arah selatan terdapat bangsal Prabayaksa, yaitu sebagai tempat persidangan Mentri Negara Dalem. Di tengah bangsal terdapat sebuah kursi permaisuri dan putra-putri mahkota. Di belakangnya terdapat sebuah tempat tidur, dan di dalam Bangsal Agung terdapat hiasan "Kembang Kanigara". Sedangkan di Bangsal Pringgandani tersimpan Payung-payung Kuning Upacara Keagungan. Di sebelah timur Bangsal Agung terdapat Dalem Arum (Kedaton tempat bersemayam Sri Sultan). Di sebelah utara Kedaton terletak Gedung Keputren dan tempat tinggal keluarga pria, dan di belakang Gedung Keputren terdapat Gedung Pemburatan.

Silsilah Keraton Kasepuhan

Sultan Sepuh I yang memimpin Keraton Kasepuhan berputra 8 orang, masing-masing bernama Pangeran Kararangen, Dipati Kasepuhan, Pangeran Tumenggung, Pangeran Natasurya, Pangeran Suryanata, Pangeran Jawikerta, Pangeran Surya atau Suryaningrat, dan Jeng Ratu Ayu Pameswari. Sultan Sepuh meninggal dalam usia 92 tahun, dan memerintah selama 22 tahun. Kemudian kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Dipati Agung, dengan nama Sultan Jamalud-

din. Sultan ini dikenal sebagai orang yang ahli "*Shuluk Hyang Widhi*", dan ahli sufi. Sultan ini memerintah selama 19 tahun, dan kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Tajul Ngaripin Asialadhathu Ngalimi Tahir.

Setelah itu Sultan yang memimpin Keraton Kasepuhan secara turun-temurun sampai sekarang adalah sebagai berikut:



|
Sultan Sepuh V (P. Syaefuddin/Sultan Matangaji)
(1778-1784)

|
Sultan Sepuh VI (P. Hasanuddin)
(1784-1790)

|
Sultan Sepuh VII (P. Joharuddin)
(1790-1816)

|
Sultan Sepuh VIII (P. Raja Udaka)
(1816-1845)

|
Sultan Sepuh IX (P. Raja Sulaeman)
(1845-1880)

|
Sultan Sepuh X (P. Raja Atamaja)
(1890-1889)

|
Sultan Sepuh XI (P. Huda Tajul Arifin)
(1899-1942)

|
Sultan Sepuh XII (tidak diketahui)

|
Sultan Sepuh XIII (P. PRA Maulana Pakuningrat, SH)
(1965- sampai sekarang)

Sumber : Khasan Effendi, 1994: hal. 58

2.3 Keraton Kanoman

Lokasi Keraton Kanoman dibatasi oleh Pasar Kanoman di sebelah utara, Jalan Lemahwungkuk di sebelah timur, Jalan Pulasaran di sebelah Selatan, dan Bangunan Sekolah Taman Siswa di sebelah barat. Luas keraton Kanoman adalah 20.000 meter persegi.

Bangunan yang berada di luar Kompleks Keraton Kanoman meliputi:

1. Alun-alun

2. Pasar yang letaknya di sebelah utara alun-alun dengan luas kurang lebih 450 meter persegi.
3. masjid, letaknya di sebelah barat alun-alun menghadap ke timur, masjid ini dikelilingi oleh pagar tembok tersendiri dengan pintu masuk dan ke luar terdapat di sisi timur dan selatan.
4. Pancaniti, tempat ini merupakan bangunan terbuka yang terletak di sebelah barat lingga dan yoni.

Sedangkan bangunan yang berada di dalam Keraton Kano-man antara lain:

1. Paksi Naga Liman: Paksi artinya garuda yang melambangkan kekuatan di udara; Naga, melambangkan kekuatan di laut; dan Liman artinya gajah yang melambangkan kekuatan di darat. Paksi Naga Liman dibuat atas prakarsa Pangeran Losari pada tahun 1350 saka atau 1428 M.
2. Kereta Jempana, artinya setia, asal kata dari jam-jam ing manah (tenang hati). Semua batik dan pahatan khas Cirebon mengambil motif dasar dari kereta tersebut.
3. Baju Kere, baju besi berasal dari Portugis. Baju ini dipergunakan tentara Portugis, pada saat tentara Portugis merebut Pelabuhan Kelapa. Namun, pendudukan tentara Portugis tersebut dapat diusir oleh pasukan dari Demak dan Cirebon sehingga Pasukan Portugis melarikan diri. Baju Kere yang biasa dipergunakan tentara Portugis berhasil direbut, sebagian dibawa ke Demak dan sebagian lagi dibawa ke Cirebon. Yang dibawa ke Cirebon kemudian dipersembahkan kepada Sultan Cirebon.
4. Meja Tulis, meja ini dipergunakan sebelum ada kertas dan

- masih menggunakan daun lontar.
5. Peti berhiaskan kulit mutiara, sebagai tempat penyimpanan perhiasan keluarga sultan.
 6. Pintu ukiran duplikat pintu jinem, ukiran yang terdapat pada pintu ini bergambar matahari yang artinya 1, wayang pandawa artinya 5, bumi artinya 1, dan binatang kemang-mang artinya 0. Pintu itu pada tahun 1510 saka (1588) bertepatan dengan berdirinya Kraton Kanoman.
 7. Mesin Jahit, pemberian dari Gubernur Jenderal Raffles.
 8. Kotak Meron, tempat untuk perhiasan pada saat lamaran.
 9. Perisai, alat ini digunakan oleh pasukan Keraton. Perisai yang terbuat dari kayu digunakan oleh prajurit, sedangkan yang terbuat dari rotan untuk para perwira.
 10. Tombak dan Pedang.
 11. Kecapi, alat untuk memotong pinang dan daun lontar.
 12. Gamelan Sekaten, gamelan ini merupakan lambang kebesaran keraton Kanoman. Gamelan ini digunakan sebagai alat dalam melakukan suatu upacara kebesaran keraton dan agama Islam

Silsilah Raja-raja

Sesuai dengan pembagian wilayah Kerajaan Cirebon, Sultan Anom Badridin Kertawijaya menjadi Sultan Anom I. Semasa pemerintahan Sultan Anom I, pemerintahan berjalan sebagaimana biasanya. Ada satu keinginan dalam diri Sultan Anom, yaitu agar keturunannya dapat menduduki tahta sultan seperti juga di keraton-keraton lainnya, sehingga di Kera-

ton Kanoman terdapat nama-nama jabatan/kedudukan seperti ponggawa, mantri, tumenggung, tetapi sayang tidak dipikirkan masalah ketahanan negaranya. Hal itu rupanya sengaja dilakukan Belanda agar para "pinangeran" Carbon sibuk dengan kesenangan pribadi.

Kehadiran Belanda pada waktu itu telah membawa bencana sebab Belanda telah ikut campur pada urusan keraton dan menimbulkan ketidaksenangan di pihak Sarajaka, Jagasatru dan Sastraditaya yang akhirnya membuat kekacauan di Cirebon. Kekacauan ini membuat Belanda mengerahkan tentara untuk menyerbu, yang menyebabkan pihak Sarajaka dan kawan-kawan lari ke arah timur. Untuk sementara keadaan Cirebon dapat dikatakan aman.

Tetapi, kemudian ada orang yang bernama Ki Arya Nadin yang membuat heboh di kalangan "pinangeran" keturunan Sultan Anom, yang melaporkan tanpa bukti kepada Belanda bahwa, Sultan Anom menyembunyikan orang-orang Bugis yang akan melawan Belanda. Pernyataan Ki Arya ini langsung dipercaya Belanda sehingga Sultan Anom ditangkap dan dimasukkan ke dalam benteng keraton. Mendengar sultan ditangkap, salah satu putranya yang bernama Dipati Pringgabaya marah dan merusak benteng sehingga Sultan Anom dapat ditemukan.

Karena keberadaan orang-orang Bugis di Cirebon hanya mengungsi, bukan bersembunyi, maka Sultan Anom pun dinyatakan tidak bersalah dan dilepaskan, sehingga Sultan Anom dapat kembali menjadi sultan. Sultan Baddrudin Kertawijaya meninggal dunia pada usia 99 tahun dan digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Mandureja dengan nama Sultan

Purudin atau Sultan Kalimuddin. Sebelum menjabat Sultan ia telah berupaya agar segera mempunyai keturunan. Karena ia menderita sakit maka jabatan Sultan hanya dipegangnya selama 3 tahun, tahta kemudian diserahkan kepada putranya yang bernama Pangeran Gusti atau Ngalimudin. Sultan Ngalimudin diangkat ketika berusia 12 tahun, sehingga untuk melaksanakan pemerintahan diangkat wakilnya yang bernama Pangeran Raja Dipati Kusumagung. Setelah Sultan Ngalimudin dewasa ternyata pengambilan kekuasaan Sultan menjadi sulit bahkan persoalan ini sengaja dipersulit oleh pamannya sendiri. Persoalan ini kemudian diadukan kepada residen yaitu Komisaris Jogkaginu, komisaris inilah yang mengatur pelantikan itu, maka jadilah Sultan Ngalimudin menjadi Sultan Kanoman.

Setelah Sultan Ngalimudin wafat, ia digantikan oleh putranya yang masih berusia 10 tahun yang bernama Abul Chaerudin Rahim. Dan seperti ayahnya tempo dulu, untuk melaksanakan tugas sehari-hari pemerintahan diangkat wakilnya yang bernama Kyai Tumenggung Baumadengda. Sultan ini lebih meningkatkan sifat keagamaannya, bahkan ada istilah di Kanoman ketika itu menjadi tempat orang-orang ahli shalat, puasa dan memperdalam ilmu fikih dan sare'at. Walaupun Sultan Chaeruddin bukan seorang yang ahli tapa, namun segala amalnya dapat diterima Allah sebab ia memiliki "*karomat*". Disaat Sultan Chaeruddin wafat, ia meninggalkan banyak putra bahkan ia pun meninggalkan putra dari istri yang lain. Setelah itu di Keraton Kanoman timbul perebutan kepemimpinan untuk menjadi sultan, bahkan muncul dua pendapat, yaitu satu pihak mengizinkan Pangeran Dipati menjadi pengganti sultan,

sedangkan di pihak lain Pangeran Raja Kanoman harus menjadi pengganti Sultan. Hal ini muncul karena Pangeran Dipati adalah putra dari ibu yang bukan keturunan "pinangeran" yaitu berasal dari desa (Diktat Sejarah Carbon, 1987: 279-280). Sehingga oleh sebagian kalangan dari Keraton Kanoman dikatakan bahwa pengangkatan Dipati dianggap tidak sah, yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan. Disatu pihak ada yang menjadi Sultan Anom Abusolekh Imanuddin berkedudukan di Keraton Kanoman dan di pihak lain menjadi sultan dengan membangun Gedung Kacribonan sebagai keratonnya (Sulendra-ningrat, 1987: 41).

Adapun Raja-raja yang pernah memerintah di Keraton Kanoman adalah:

1. Sultan Muhammad Badriddin sebagai Sultan Kanoman I
2. Sultan Muhammad Chadirudin sebagai Sultan Kanoman II
3. Sultan Muhammad Alimudin sebagai Sultan Kanoman III
4. Sultan Muhammad Chaerudin sebagai Sultan Kanoman IV
5. Sultan Muhammad Immaudin sebagai Sultan Kanoman V
6. Sultan Muhammad Komarudin awal sebagai Sultan Kanoman VI
7. Sultan Muhammad Komarudin akhir sebagai Sultan Kanoman VII
8. Sultan Muhammad Raja Dzulkarnaen sebagai Sultan Kanoman VIII
9. Sultan Muhammad Haji Mukhanar Nurus Sultan sebagai Sultan Kanoman IX
10. Sultan Haji Mukhanar Nurus Sultan Djalaludin

2.4 Keraton Kacribonan

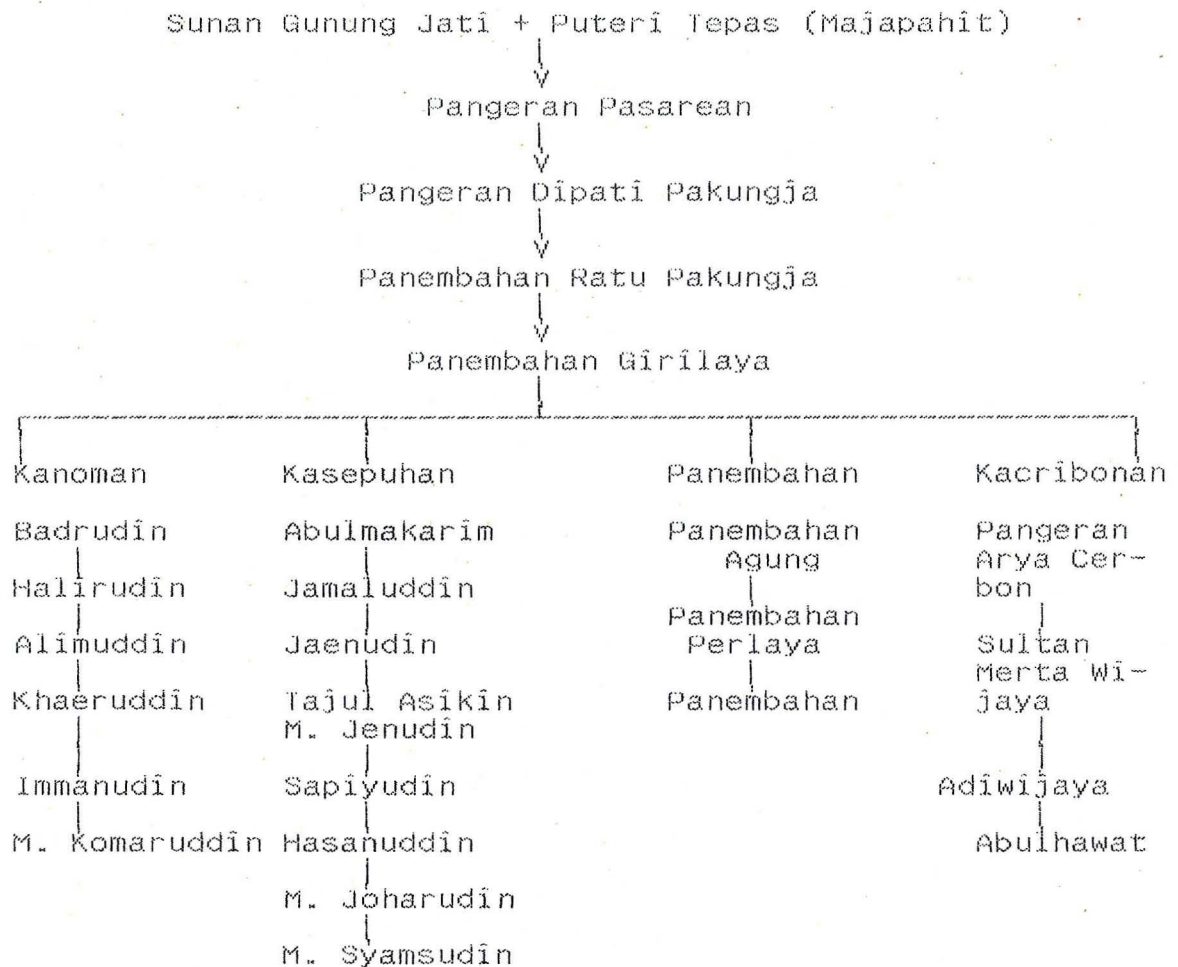
Keraton Kacribonan yang didirikan pada tahun 1800 terletak tidak jauh dari Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman. Menurut buku "Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon" karya R.H. Unang Sunardjo, S.H (Residen Wilayah III Cirebon), Pangeran Raja Kanoman dikukuhkan menjadi Sultan Kacribonan pada tahun 1807 oleh kakaknya, Sultan Kanoman, yaitu Sultan Anom Abusoleh Imammudin. Selanjutnya Sultan Kanoman yang bergelar Sultan Anom Raja Mandurejo Kadiruddin tetap berkedudukan di Keraton Kanoman, sementara adiknya yang bergelar Rama Guru Pangeran Raja Adipati Keprabonan membangun Perguron Islam Prabonan yang berkedudukan di Lemahwungkuk Cirebon.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, penerus para sultan ini hanya diperbolehkan bergelar Pangeran Raja Madenda. Sultan Keraton Kacribonan sekarang adalah Pangeran Abdul Gani Natadiningrat, S.E.

Adapun Pangeran-pangeran yang pernah berkuasa di Keraton Kacribonan adalah:

1. Sultan Carbon Kacribonan
2. Pangeran Raja Madenda
3. Pangeran Raja Dendawijaya
4. Pangeran Raharja Madenda
5. Pangeran Raja Madenda
6. Pangeran Sidik Arjaningrat
7. Pangeran Harkat Natadiningrat
8. Pangeran Muhammad Mulyono Amir Natadiningrat
9. Pangeran Abdul Gani Natadiningrat, S.E

Silsilah Keraton Cirebon (menurut Babad Cirebon)



2.5 Keraton Gebang

Keraton Gebang ada di wilayah Gebang Hilir, sekarang sekitar 9 Km dari Kota Losari. Pada tahun 1705 terjadi suatu perjanjian antara VOC dengan Mataram, yang menghasilkan pembentukan Karesidenan Cirebon yang wilayahnya meliputi Indramayu, Parakanmuncang, Limbangan, Sukapura dan Galuh. Setelah itu membawahi pula Sultan Cirebon dan Pangeran Gebang. Tahun 1706, diangkat seorang putra Sultan Kasepuhan menjadi pengawas Bupati di Priangan yaitu Pangeran Aria yang memegang jabatan sampai meninggal tahun 1723.

Tahun 1708, dikeluarkan pula ketetapan VOC yang

isinya adalah daerah yang diserahkan Mataram kepada VOC, kepala-kepalanya tetap menguasai penduduk daerah yang bersangkutan, seperti Sumenep, Pamekasan, Semarang, Gebang, Cirebon, Indramayu, Pamanukan, Ciaseum, Tanjungpura, dan Priangan. Dengan demikian Indramayu dan Gebang tidak menjadi wilayah kekuasaan Kasultanan Cirebon.

Abad 18, masyarakat Cirebon dilanda suatu kelaparan dan wabah penyakit, sehingga timbul berandalan di mana-mana, dan timbul pula pemberontakan-pemberontakan rakyat yang dipimpin oleh Mirsa. Sebenarnya pemberontakan tersebut diarahkan kepada orang Cina sebagai sasarannya, dan satu pihak pemberontakan tersebut sebagai protes atau ungkapan ketidakpuasan atas sistem pemerintahan Cirebon yang semakin memburuk karena menjadi boneka VOC. Setiap pemberontakan rakyat berhasil di tumpas, namun pemberontakan tersebut muncul lagi pada tahun 1796.

Begitu VOC dibubarkan, daerah kawasannya diserahkan kepada pemerintah Belanda. Ternyata Belanda sendiri tidak dapat menumpas pemberontakan rakyat dengan kekerasan, maka satu-satunya jalan, Belanda melakukan tindakan persuasi sehingga para pemberontak yang di antaranya Sidung Arisman dan Suarsa menyerahkan diri pada Belanda. Dan setelah peristiwa inilah maka Pangeran Gebang ditangkap Belanda dengan tuduhan pemerasan, padahal tuduhan tersebut sebenarnya fitnah, karena Pangeran Gebang merestui pemberontakan rakyat dengan alasan untuk menumpas VOC. Maka setelah Gebang dihilangkan oleh VOC, selanjutnya keturunan Gebang yaitu Alibasa menetap di Gebang Udik.

Silsilah Raja-raja

Pangeran Alibasa merupakan Pangeran yang ke-9, dengan urutan-urutannya sebagai berikut :

1. Pangeran Wira Sutajaya
2. Pangeran Seda Ing Demung
3. Pangeran Nata Menggala
4. Pangeran Seda Ing Tambah
5. Pangeran Seda Ing Garogol
6. Pangeran D. Kebon
7. Pangeran Sutaya Upasla
8. Pangeran Sutaya Kedua
9. Pangeran Alibasa.

2.6 Peristiwa-Peristiwa Sejarah

2.6.1 Caruban/Cirebon

Tiga orang putra dan mantu Prabu Siliwangi yaitu Pangeran Cakrabuana, Ratu Mas Rara Santang dan Indhang Ayu telah sepakat untuk memeluk agama Islam. Selanjutnya mereka berguru kepada Syekh Nurul Jati di Gunung Jati, Pasambangan Cirebon. Setelah taraf belajar selesai, mereka diperintahkan oleh Rama Guru untuk "*babayaksa dedukuh*" beberapa kilometer ke arah selatan.

Di daerah pesisir pantai selatan, Pangeran Cakrabuana, beserta istri dan adiknya Rara Santang menemukan satu-satunya rumah seorang nelayan bernama Ki Gedheng Alang-alang

pada tahun 1445 M. Kelak, ketiganya diangkat anak dan menjadi ahli waris Ki Gedheng Alang-alang. Rumahnya disebut "Witana", yang berarti "awit ana umah", yaitu cikal bakal adanya rumah yang terletak di kompleks Lemah Wungkuk Cirebon. Di tempat ini Pangeran cakrabuana sering memberikan ceramah kepada murid-muridnya, di antaranya Prabu Rajagaluh.

Untuk keperluan air minum dan mencuci ikan, terutama udang rebon, digunakan air dari sumur, disebut sumur si jambe karena dahulu sumur tersebut dirindangi oleh pohon jambe.

Pada Ahad Kliwon 1 Sura tahun 1445 M, mereka membuka hutan belukar untuk dijadikan kebun dan ladang. Mereka juga membuat usaha yaitu pembuatan terasi dan Blendrang (masakan cai/air rebon). Pangeran Cakrabuana pun mendirikan tajug/langgar jami pejlagrahan, sekarang masih ada di kampung Grubugan/Sitimulya.

Usaha pembuatan terasi dan cai/air rebon blendrang ini semakin lama semakin dikenal oleh daerah lain seperti; Pasambangan, Rajagaluh, dan Palimanan. Pada tahun 1447 M, dukuh ini disebut Dukuh Cirebon.

2.6.2 Jatuhnya Rajagaluh pada tahun 1528 M

Sejak berdirinya Cirebon, kepala negara Rajagaluh yaitu Prabu Cakraningrat berulang kali mengirim utusannya ke Cirebon, dengan maksud agar Cirebon mau mengakui Rajagaluh sebagai pusatnya, karena Cirebon adalah daerah Kademangan Palimanan bawahan Rajagaluh. Tetapi rombongan Rajagaluh itu

tidak diperbolehkan masuk Cirebon dan pulang kembali ke Palimanan. Pada tahun 1528 masehi Prabu Rajagaluh mengirim serombongan utusan yang dipimpin oleh Demang Dipasara langsung ke Cirebon.

Di tengah perjalanan, rombongan Dipasara berpapasan dengan rombongan Pangeran Adipati Kuningan yang hendak menghadap ayahandanya, Sunan Gunung Jati. Setelah mengetahui maksud Dipasara, Pangeran Adipati Kuningan memerintahkan agar rombongan Dipasara segera kembali ke Rajagaluh dengan membawa amanat bahwa bukan Cirebon yang harus takluk, tetapi sebaliknya Rajagaluh harus menggabungkan diri dengan Cirebon dan memeluk agama Islam, kalau tidak Rajagaluh akan di serang.

Setibanya di Rajagaluh, rombongan itu segera menyampaikan amanat dari Pangeran Adipati Kuningan. Setelah menerima amanat itu Prabu Cakraningrat segera menyiapkan bala tentara Rajagaluh yang dipimpin oleh Senapati Ing Ngalaga Adipati Kiban di daerah pertahanan kaki Gunung Gundul Gempol Palimanan.

Sementara itu, Pangeran Adipati Kuningan menghadap ayahandanya dan meminta ijin untuk menyerang Rajagaluh setelah melaporkan pertemuannya dengan utusan Rajagaluh.

Pertempuran pun terjadi antara pasukan Adipati Kuningan dan Pasukan Adipati Kiban. Perang tanding antara Adipati Kuningan dan Adipati Kiban telah keluar dari garis pertempuran sehingga tidak tampak lagi di medan perang, karena pasukan Kuningan tidak mempunyai lagi pimpinan di medan perang maka Sunan Gunung Jati mengendalikan pasukan

Cirebon dengan dipimpin oleh Senapati Ing Ngalaga Pangeran Walangsungsang Cakrabuana maju membantu tentara Kuningan. Sultan Demak Trenggono yang sedang berada di Cirebon, bersama 700 pasukannya menggabungkan diri dengan pasukan Cirebon untuk membantu pasukan Kuningan.

Pihak Rajagaluh segera menyiapkan induk pasukannya di bawah pimpinan Sanghiang Gempol untuk maju guna memperkuat pertahanannya di Palimanan. Sebelumnya pasukan Kuningan terdesak, tetapi setelah tentara Cirebon dan Demak datang, pasukan Rajagaluh berhasil dipukul mundur. Sanghiang Gempol sebagai pemimpin pasukan memilih lari dan sembunyi di dalam salah satu gua Gunung Gundul. Selanjutnya tentara gabungan Cirebon, Kuningan dan Demak maju terus mengepung Istana Rajagaluh. Rombongan pasukan Cirebon tidak dapat menerobos ke Istana karena istana di kelilingi oleh Sungai.

Seluruh Istana Rajagaluh dijaga rapat oleh tentara dan rakyatnya, oleh karena Prabhu Cakraningrat mempunyai pusaka sebagai mitos kedaulatan Rajagaluh ialah Kandaga Mas berisi golek sarpa (ular mas). Tentara Cirebon tak bisa masuk dan menunggu di seberang kali itu. Pangeran Karangken-dal mencoba membuka jalan melalui kali itu tetapi tak berhasil. Kemudian Pangeran Walangsungsang Cakrabuana mengirim laporan kepada Sunan Gunung Jati. Setelah menerima laporan beliau memerintahkan seorang muridnya. Wali Wanita ialah Ratu Mas Gandasari (makamnya sekarang di desa Pengurangan Arjawinangun Cirebon) untuk memasuki Rajagaluh dan mengambil pusakanya.

Ratu Mas Gandasari kemudian berangkat ke Rajagaluh. Ia

berpura-pura mau ditikah oleh Prabu Cakraningrat dan berusaha mencari tempat penyimpanan senjata pusaka Golek Naga Mas. Oleh karena Prabu Rajagaluh jatuh cinta kepada Ratu Mas Gandasari, tanpa menaruh curiga ditunjukannya tempat penyimpanan Kandaga Mas berisi Golek Naga Mas itu. Setelah mengetahui tempat penyimpanannya, Ratu Mas Gandasari dengan diam-diam mengambil pusaka, lalu dibawa lari. Menyadari bahwa ia telah ditipu Prabhu Rajagaluh segera mengejar Ratu Mas Gandasari tetapi dihadap oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Pangeran Karangkendal, tunangan Ratu Mas Gandasari. Setelah pertahanan sungai itu bobol semua pember-sar-pembesar Rajagaluh yang berkumpul di istana ditawan dan masuk Islam. Prabu Cakraningrat yang tak tahan perang tanding dengan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana lalu dibiarkan lari ke luar istana. Ratu Mas Gandasari menghaturkan pusaka Rajagaluh kepada Sunan Gunung Jati dan dijadikan Keris Kaki Kantanaga.

Setelah Prabu Cakraningrat lari, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana selanjutnya mencari Adipati Kuningan dan Adipati Kiban yang sedang perang tanding. Setelah Mereka diketemukan, dengan segera Pangeran Walangsungsang Cakrabuana mewakili Dipati Kuningan melanjutkan perang tanding dengan Dipati Kiban. Dipati Kiban ternyata tidak kuat melawan Pangeran Walangsungsang lalu lari ke Gunung Gundul. Rajagaluh selanjutnya menjadi daerah Islam dan digabungkan ke dalam wilayah Cirebon.

2.6.3 Jatuhnya Talaga Pada Tahun 1529 M

Pada tahun 1511 M, Sunan Gunung Jati menikahkan kedua putranya, Pangeran Jaya Kelana dan Pangeran Bratakelana. Pada salah satu acara prosesi pernikahan yaitu acara "mengarak" kedua mempelai yang dikawal dari depan dan belakang oleh pasukan Demak dan Cirebon, secara tidak sengaja arak-arakan itu memasuki wilayah Negara Telaga.

Kejadian itu tentu saja menyebabkan orang-orang Telaga heboh dan segera melaporkan peristiwa pelanggaran wilayah itu kepada Prabu Pucuk Umum. Prabu Pucuk Umum segera memerintahkan penjaga keamanan di bawah pimpinan Demang Telaga untuk menanyakan pasukan dari mana dan apa maksudnya. Demang Telaga dan pasukannya segera berangkat menanyakan dan memeriksanya. Pengawal depan (barisan Jawa) tak mengerti pertanyaan dalam bahasa Sunda dan mereka diam saja tidak menjawab. Diperlakukan demikian, Demang Telaga dan pasukannya tersinggung dan naik darah lalu mengamuk, tetapi Demang Talaga dan pasukannya dapat dikalahkan oleh barisan depan.

Ia lari dan melaporkan kejadian itu kepada Prabunya. Demang Talaga kemudian menyuruh putra sulungnya yang bernama Pangeran Aria Salingsingan untuk menghadapi pasukan Cirebon. Dengan membawa sebuah senjata yang amat sakti yaitu, sebuah pusaka dari Telaga berupa tombak yang bernama kaki Cuntang-barang, Pangeran Aria Salingsingan berhasil memporakporandakan barisan depan pasukan Cirebon.

Barisan depan pasukan Cirebon banyak yang mati karena itu Sunan Gunung Jati maju untuk melihat apa yang terjadi di

depan. Melihat Sunan Gunung Jati, Pangeran Aria Salingsingan tidak sampai hati menombakkan Ki Cuntangbarang, sebab ia melihat Sunan Gunung Jati sebagai orang yang berpribadi welas asih, berwibawa, dan agung. Ia memohon maaf kepada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati mengajak Pangeran Aria Salingsingan untuk memeluk agama Islam dan membaca "Kalimat Syahadat". Pangeran Aria Salingsingan menuruti ajakan Sunan Gunung Jati dengan menjalankan perintah Sunan Gunung Jati dan sebagai tanda setia ia menyerahkan Cuntangbarang kepada Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati menanyakan di mana ayahnya, Prabu Pucuk Umum. Pangeran Salingsingan mempersilahkan beliau masuk istana Talaga untuk bertemu dengan ayahnya.

Ternyata setelah Sunan Gunung jati memasuki istana Talaga, Prabu Pucuk Umum telah keluar dari keraton. Demikian pula adik wanita Pucuk Umum Ratu Mas Tanduran Gagang yang tidak mau memeluk agama Islam meloloskan diri dari istana dan pergi bertapa. Kemudian seluruh rakyat Talaga memeluk Islam dan selanjutnya Talaga berada dibawah kekuasaan Cirebon pada tahun 1529 M. Sejak jatuhnya Talaga pada umumnya meratalah agama Islam di seluruh bekas wilayah Pajajaran.

2.6.4 Dampu Awang

Menurut cerita, Dampu Awang itu adalah pedagang bangsa Cina kaya raya yang beragama Islam. Dulunya indentik dengan nama-nama Sam Po Kong atau Sam Po Toa lang atau Sam Po Toa

Jin/Sam Po Bo.

Pada zaman para wali ia tertarik melawat ke Pulau Jawa dengan bermaksud musyawarah agama Islam dengan Para Wali.

Setelah mendarat di Junti Cirebon ia melihat seorang putri Ki Gedheng Junti yang sedang berada di luar rumahnya. Ia bermaksud untuk melamarnya. Akan tetapi setelah ia mengajukan lamaran disertai pengiriman Mas picis dunia brana, lamarannya itu ditolak secara halus.

Ia tidak menerima diperlakukan demikian dan memaksa agar lamarannya diterima. Lalu ayah putri Junti mengadakan sayembara sebagai ikhtiar menolak lamarannya.

Di sekeliling rumah Ki Gendheng Junti ada pagar *bambu ori* yang tebalnya $\pm$ 2 meter dari tingginya $\pm$ 3 meter. Syarat sayembaranya ialah : Kalau Dampu Awang bisa merobohkan pagar itu dalam satu malam, maka lamarannya akan diterima.

Dengan kecerdikan akalnya Dampu Awang, ia mengumumkan kepada khalayak ramai, bahwa pada suatu malam tertentu ia akan menaburkan *Emas picis dunia brana* sebanyak-banyaknya kepada masyarakat di sekitar pagar itu. Pada waktunya ribuan manusia dengan alat-alat linggis, timbris, pacul, golok, kampak, dan lain sebagainya, mengobrak-abrik pagar itu untuk mengambil harta berupa *emas picis* (uang mas) Dampu Awang. Akhirnya pada malam itu juga seluruh pagar ambruk.

Melihat ini kemudian secepatnya Ki Gendheng Junti dan Putrinya lari keluar menuju ke Selatan, dengan maksud mohon perlindungan Syekh Bentong, salah seorang dari Wali Sanga di Kebon Gayam/kompleks Kesenden Cirebon.

Lalu Dampu Awang menyusul dan minta dengan kasar

buronannya itu dari Syekh Bentong. Oleh karena sikapnya yang kasar tadi menyebabkan terjadinya bentrokan antara Dampu Awang dengan Syekh Bentong. Dampu Awang kalah dan melarikan diri ke Palembang. Dalam pelariannya Dampu Awang sempat mendengar Syekh Bentong berkata, "Ki sanak, kelemahan anda adalah memaksa orang yang tidak mau."

Kemudian Syekh Bentong menikah dengan putri Junti, selanjutnya rakyat Junti memeluk agama Islam.

2.6.5 Sumedang Larang

Pada mulanya hubungan Sumedang Larang dan Cirebon terpelihara baik. Persoalan muncul ketika kepala negara Sumedang mengirim putra asuhannya, Pangeran Geusan Ulun, untuk belajar di Pesantren Tarekat Satariyah Pakungwati Cirebon. Pangguron Pakungwati pada waktu itu berada di dalam kompleks Kraton Pakungwati/Kraton Kasepuhan sekarang. Pimpinannya adalah Panembahan Ratu Pribadi, merupakan kepala negara Cirebon.

Pangeran Geusan Ulun adalah seorang pemuda bangsawan Sumedang yang tampan, cerdas, berbudi pekerti baik, sopan santun, dan hormat kepada orang tua. Oleh sebab itu ia disayangi dan diperlakukan seperti anak sendiri oleh Panembahan Ratu. Ia bebas keluar masuk Keraton Pakungwati.

Setiap waktu makan ia bersama dengan kepala negara, Permaisuri dan para selir. Hubungan harmonis ini berlangsung lama, tetapi kemudian ia saling jatuh cinta dengan seorang selir yang bernama Ratu Harisbaya.

Percintaan ini berlangsung lama di dalam Kraton dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi akhirnya dapat diketahui dan mereka berdua melarikan diri ke Sumedang.

Kemudian Cirebon mengirimkan utusan ke Sumedang dengan surat permintaan bahwa Ratu Harisbaya pada hari itu juga harus diserahkan kepada utusan Cirebon untuk dibawa bersama kembali ke Cirebon dengan disertai permohonan maaf dari Sumedang, apabila permintaan itu tidak dilaksanakan maka pihak Cirebon akan melakukan suatu tindakan kekerasan.

Ayahanda Pangeran Geusan Ulun kemudian memanggil kedua putra-putri itu, menanyakan bagaimana pendapatnya. Ratu Harisbaya menolak pulang ke Cirebon sedangkan Pangeran Geusan Ulun berjanji akan menikahnya.

Kepala Negara Sumedang kemudian mengambil kebijaksanaan; di samping menyampaikan permohonan maaf Sumedang pun menyerahkan sebagian daerahnya yaitu Sindangkasih. Selanjutnya Panembahan Ratu menceraikan Ratu Harisbaya untuk dinikahi oleh Pangeran Geusan Ulun.

Keputusan Sumedang ini diterima oleh Cirebon maka selanjutnya hubungan Sumedang dan Cirebon berjalan seperti sedia kala.

2.6.6 Sumu^f-sumur Jalatunda dan Tegangpati

Istilah Jala itu dari bahasa arab, yaitu Jalla, artinya Luhur, tunda artinya titipan, tegang pati artinya serah jiwa raga dan sumur artinya seumur/sepanjang hidup turun-temurun.

Adapun makna serah jiwa raga itu adalah bahwa anak cucu itu seharusnya mempunyai itikad, setelah memeluk agama Islam, dan hanya berserah kepada kodrat iradatnya Gusti Allah swt., yaitu yang dinamakan muslim/menyerah diri. Ini berpegangan kepada dalilnya sifat khayat, ialah; watawakkal-"alal khayyil ladzi layamut", artinya "dan serah dirilah kepada hidup yang tidak mati", yaitu Gusti Allah.

Jadi sumur-sumur jalatunda dan tegangpati peninggalan Syekh Nurul Jati itu adalah sebagai titimangsa/datum penanaman agama Islam di Cirebon dan Jawa Barat secara khusus dan Indonesia pada umumnya.

Murid-murid Syekh Nurul Jati di antaranya ialah;

1. Embah Kuwu Cirebon pertama, Ki Gedheng Alang-alang/Ki Danusela, seorang saudara muda Ki Danuwarsih di padepokan Gunung Maraapi di Rajadesa Priangan Timur seorang mertua Pangeran Cakrabuana.
2. Embah Kuwu Cirebon II Pangeran Cakrabuana putra mahkota Pajajaran.
3. Ibu Indhang Ayu, istri Pangeran Cakrabuana
4. Ratu Mas Rara Santang, saudara muda Pangeran Cakrabuana dan ibunda Sunan Gunung Jati.
5. Sunan Gunung Jati, Sultan Mesir yang menyerahkan takhta Mesir kepada adiknya Syarif Nurullah.
6. Ratu Mas Pakungwati, Permaisuri Cirebon dari Sunan Gunung Jati.
7. Syarif Abdurakhman/Pangeran Panjunan, putra mahkota Irak/Bagdad dan tiga adiknya, ialah Syarif Abdurakhim/Pangeran Kejaksan, Syarif Kafi/Syekh Datuk

Khafid dan Syarifah Bagdad/Siti Bagdad.

Setelah Syekh Nurul Jati wafat, kepemimpinan Perguron Gunung Jati diteruskan oleh Syekh Datuk Khafid hingga akhir khayatnya. Kemudian dibangun lagi sebuah Pengguron Islam di Pasambangan Gunung Sembung oleh Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati, sebagai juru peliharanya adalah Nyi Mas Panatagama Pasambangan/Babu Dampul. Kemudian dibangun pula sebuah Pengguron Islam di dalam Kraton Pakungwati.

Kemudian oleh para wali dibangun pula masjid Agung Cirebon dan Demak sebagai Tugu Agama Islam bagi Cirebon Demak khususnya dan Indonesia umumnya.

Setelah Kraton Pakungwati Cirebon pecah menjadi Kraton Kasepuhan dan Kanoman, Pengguron-pengguron tersebut diteruskan oleh Pengguron Lemahwungkuk Cirebon dengan bahan-bahan ajaran yang sama berupa nilai (Tarekat Satariyah).

2.6.7 Nama-nama Empu dan Beberapa Tempat Di Cirebon

Pembuatan alat-alat perang (terutama keris dan tombak) di Cirebon berkembang pesat pada zaman Pemerintahan Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu bertempat di Sitinggil Kraton Pakungwati/Lemahduwur, Kraton kasepuhan sekarang.

Diantara empu-empunya/pembuatnya adalah :

1. Ki Supa
2. Pangeran Tuban
3. Pangeran Kejaksan
4. Pangeran Panjunan
5. Pangeran Duhung

6. Pangeran Kajoran
7. Ki Kasa
8. Ki Mai
9. Ki Pangasdagan
10. Pangeran Aria Kemuning
11. Ki Sura

BAB III

PENINGGALAN SEJARAH DI CIREBON

3.1 Bangunan Bersejarah

3.1.1 Keraton

Cirebon memiliki beberapa bangunan keraton sebagai peninggalan masa lalu yang tetap dilestarikan. Sebagai cikal bakal dari keraton-keraton tersebut adalah Keraton Pakungwati yang didirikan pada tahun 1452 oleh Pangeran Cakrabuana, Putra Prabu Siliwangi. Keraton ini terletak sekitar 100 meter di sebelah Utara Keraton Kasepuhan.

Keraton Pakungwati kini sudah tidak ada lagi, yang ada tinggal pondasi keraton yang terbuat dari batu merah. Bagian yang masih berdiri kokoh adalah dinding tembok berukuran tebal, bangunan paseban, kolam pemandian Putri Keraton, dan Taman Sari. Walaupun sudah mengalami kerusakan tetapi bentuk tamannya masih jelas. Selanjutnya Keraton Pakungwati mengalami pemekaran dengan munculnya Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacribonan.

A. Keraton Kasepuhan

Lokasi Keraton Kasepuhan terletak di Lemah Wungkuk, sebelah selatan alun-alun Keraton. Tradisi menyebutkan bahwa Kraton Kasepuhan adalah kelanjutan atau perkembangan

Kraton Pakungwati Cirebon.

Pada masa Cakrabuana, Keraton Pakungwati masih belum luas, kini tempat tersebut disebut sebagai Dalem Agung terletak di bagian timur laut kompleks Keraton Kasepuhan. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati keraton ini mengalami perluasan.

Selanjutnya nama Pakungwati terus dipakai hingga masa pemerintahan Panembahan Ratu I. dan Panembahan Ratu II (Girilaya). Kemudian kerajaan dibagi dua menjadi Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Keraton Kasepuhan menempati tempat di kompleks bekas Keraton Pakungwati. Sejak Keraton Kasepuhan menempati areal ini, wilayahnya terus berkembang ke bagian selatan. Luas Komplek Keraton Kasepuhan adalah 16 hektar.

Keraton Kasepuhan di samping merupakan wujud peninggalan sejarah, juga dijadikan obyek wisata budaya yang menarik, maka tidak heran jika setiap hari keraton ini banyak dikunjungi, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Adapun bangunan dan ruangan yang terdapat di Kraton Kasepuhan adalah sebagai berikut:

1. Pancaniti dan Pancaratna

Pancaniti dan Pancaratna merupakan 2 bangunan yang menjadi batas antara keraton dengan masyarakat umum. Bangunan ini terletak di samping Keraton sebelah kiri jalan yang menuju Jembatan Prajurit.

Pancaniti adalah bangunan berbentuk joglo bertiang 4 dan terbuka tanpa dinding. Penempatan bangunan ini adalah sebagai tempat jaga para prajurit (Pos Jaga) sehingga setiap orang yang hendak memasuki keraton terlebih dulu akan berhadapan dengan petugas jaga di Pancaniti. Dari Pancaniti untuk memasuki keraton melalui pintu masuk dengan terlebih dahulu melewati parit. Pada jaman dahulu jembatan untuk masuk merupakan jembatan gantung, hal itu berhubungan dengan masalah keamanan keraton. Jembatan ini disebut Pangrawit.

Pancaniti memiliki arti jalan atau tempat raja atau para pejabat keraton. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat beristirahat Pejabat Keraton yang telah melihat atau latihan baris berbaris atau perang-perangan.

Pancaratna berarti jalan kemenangan, berfungsi sebagai tempat seba (menghadap) pejabat desa atau kampung yang menghadap Sultan, biasanya di terima oleh demang (Wedana Keraton).

2. Jembatan Pangrawit

Jembatan Pangrawit adalah jalan yang menghubungkan antara kompleks kraton dengan dunia luar. Jembatan dalam bahasa Jawa Cirebon Kreteg, artinya perasaan, dan rawit artinya lembut, jadi orang yang akan masuk ke kompleks kraton mempunyai tujuan baik. Jembatan Pangrawit melintang di atas saluran air bernama sepadu, merupakan batas antara rakyat umum dan penghuni kraton.

3. Siti Inggil (Lemah Duwur)

Disebut Siti Inggil karena bangunan ini dibuat di atas tanah yang lebih tinggi dari tempat lainnya, secara harfiah Siti Inggil mempunyai arti Siti artinya tanah, Inggil artinya tinggi. Jadi arti selengkapnya adalah tanah yang tinggi.

Sebelum memasuki Siti Inggil setiap orang harus memasuki sebuah Gapura. Pada gapura itu terdapat sebuah gambar seekor banteng, sebagai Candra Sangkala yang menunjukkan tahun pembuatan. Candra Sangkala itu bertuliskan "kuta bata tinata banteng", kuta artinya 1, bata artinya 3, tinata artinya 4, dan banteng artinya 7. Candra Sengkala itu mengandung arti 1347 Caka, jadi Siti Inggil itu dibangun pada tahun 1347, caka atau 1425 M.

Pada kompleks Siti Inggil terdapat beberapa buah bangunan yang pada umumnya tidak berdinding, antara lain Bangunan Pandawa Lima yang bertiang lima, melambangkan 5 rukun Islam, bangunan ini merupakan tempat berkumpulnya pengawal Sultan.

Semar Kenandu, yakni atap bangunan berbentuk empat persegi dan pada puncaknya berbentuk limas. Bangunan ini bertiang dua mengambil simbol dua kalimat syahadat. Bangunan ini merupakan tempat duduk penasihat Sultan.

Malang Semirang, bangunan ini terletak di samping Semar Kenandu berfungsi sebagai tempat duduk Sultan pada saat melihat alun-alun dan pada saat mengadili terdakwa yang dituntut hukuman mati.

Mande Karesmen, tempat ini di pakai untuk mementaskan

gamelan sekaten pada tanggal 1 syawal dan 10 Dzulhijah.

Mande Pengiring, ruangan ini di pakai untuk para pengiring Sultan , atau digunakan sebagai tempat hakim ketika menyidangkan terdakwa yang akan dihukum mati.

Di lokasi Siti Inggil terdapat lingga dan Yoni yang melambangkan laki-laki dan perempuan dan lambang berdirinya sebuah kerajaan.

4. Panggada

Setelah keluar dari gerbang penggada, terdapat bangunan tanpa dinding yang dinamakan Penggada. Tempat ini juga di gunakan sebagai kantor para pejabat dalem yaitu Demang, Camat, Lurah, Laskar dan Kaum Dalem. Sebagai penanggung jawabnya adalah Mas Demang. Di depan bangunan ini terdapat pohon kepel, maknanya mengepalnya 5 buah biji menjadi satu, artinya 5 aparatur yang menjalankan tugas di tempat ini harus bersatu.

Di depan bangunan penggada terdapat lapangan giyanti yang dahulunya berupa taman, yang di bangun pada tahun 1720 masehi atas insiatif Arya Carbon Kararangen.

5. Bangsal Panembahan atau Bangsal Agung

Bangsal ini merupakan ruangan yang sangat penting karena dari tempat inilah roda pemerintahan Keraton Kasepuhan di kendalikan, dari ruangan ini pula semua perintah Sultan di keluarkan. Di tengah bangsal Agung terdapat sebuah

kursi batu sebagai Singgasana Gusti Panembahan. Di sebelah kanan dan kiri Singgasana terdapat kursi untuk Permaisuri dan putra mahkota apabila diperlukan hadir pada suatu pertemuan.

Pada dinding bangsal terdapat beberapa hiasan, antara lain piring yang berasal dari cina. Menurut keterangan piring-piring ini dibawa oleh Putri Ong Tien Nio (kemudian jadi istri Sunan Gunung Jati). Selain itu pada tembok terpasang porselen berwarna biru coklat, porselen ini diperkirakan di bawa dari negeri Belanda pada tahun 1745. Karena pada tahun-tahun tersebut pemerintah Belanda sedang menjalin hubungan dengan Cirebon.

Pada masa pemerintahan Sultan Sepuh II, pada dinding sebelah kanan kiri bangsal dibuat relief karya Pangeran Arya Carbon Kararangen (adik kandung Sultan) pada tahun 1770 masehi. Relief itu sebuah kalimat yang berbunyi "Dandang wulung manuk kaduwung membangun kanegaran", artinya mengharapkan kasih sayang dari raja untuk rakyatnya. Apabila diuraikan satu persatu akan lebih banyak lagi makna dari relief tersebut. Gambar burung bermakna dandang wuluk manuk kaduwung, dalam peribahasa Jawa Cirebon maksudnya "nga-reupkeun pemulunganing wong", artinya mengharapkan pemberian orang. Gambar kedua berupa bunga teratai yang hidup di air dan apabila berbunga, bunganya selalu mencuat ke atas, memimpin dan melindungi rakyatnya. Gambar ketiga adalah buah manggis dan delima, buah delima melambangkan rukun Islam. Sedangkan buah manggis diambil dari peribahasa Jawa Cirebon yang berbunyi "aja menguras aja inggis", maksudnya melam-

bangkan kejujuran, karena di bagian bawah manggis terdapat kembang-kembang (cupat) yang menandakan jumlah isi buah manggis yang sebenarnya. Misalnya gambar kembang manggis ada 4 sudut sudah tentu isi buah manggis ada 4, kesamaan ini melambangkan bahwa ucapan dan hati raja harus ada kesamaan. Ruangan ini sekarang sudah tidak digunakan lagi, dan hanya digunakan sebagai tempat sesaji pada upacara pajang jimat atau selamatan mauludan. Setelah selesai sesaji ini di bawa keluar menuju Langgar Agung sesaji ini beserta dengan atributnya ditempatkan di bangunan Burita, yaitu bangunan tanpa dinding.

6. Dalem Arum

Tempat ini terletak di sebelah timur Bangsal Agung dan disebut pula kedaton. Karena Dalem Arum tempat bersemayam raja bersama keluarga karenanya masyarakat umum dilarang masuk kecuali ada ijin yang berwenang.

7. Gedung Keputren

Gedung ini dijadikan tempat berkumpul keluarga Sultan yang belum menikah. Terdapat dua bangunan keputren, pertama bangunan keputren yang terletak di sebelah tenggara Bangsal Agung, khusus tempat berkumpul bagi keluarga Sultan laki-laki. Kedua, khusus bagi wanita yang masih keluarga Sultan, mereka mendiami keputren yang terletak di sebelah tenggara Bangsal Agung, di depan ruangan ini terdapat pendopo.

8. Dapur Maulid

Tempat ini terletak di sebelah Barat Daya keputren, fungsinya adalah sebagai dapur tempat memasak khusus pada perayaan mauludan, yang memasaknya adalah ibu-ibu dari kaum Masjid Agung Kasepuhan.

9. Bangsal Prabayaksa

Bangsal ini terletak di sebelah utara Bangsal Agung, di bangun tahun 1682 Masehi oleh Sultan Sepuh I. Bangsal ini di gunakan sebagai tempat Menteri Negara Dalem Kasepuhan, dan tempat musyawarah berbagai kegiatan yang akan dilakukan pihak Keraton. Di dalam ruangan Bangsal Prabayaksa terdapat meja kursi berwarna kuning muda bermotif prasman. Bangsal ini ditunjang oleh beberapa tiang yang mengandung makna bahwa Keraton Kasepuhan di tunjang oleh 4 unsur agama yaitu Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Pada hiasan kluwun menyerupai daun kluweni yang kering. Antara Bangsal Prabayaksa dan Bangsal Agung terdapat jalan berundak, di kanan kiri jalan ini terdapat bunga tanjung berwarna merah. Arti dari bunga tanjung adalah tidak pernah layu, ini menyimbolkan bahwa dalam memegang tampuk kepemimpinan, pamor Sultan tidak akan pernah layu. Dalam pelaksanaan Upacara Panjang Jimat, Bangsal Prabayaksa digunakan sebagai tempat duduk Sultan Raden Ayu, kerabat keraton, dan para tamu.

10. Bangsal Pringgadani

Bangsal Pringgadani berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Dalam penerimaan tamu, ada tata cara tertentu yang berlaku di Keraton Kasepuhan. Misalnya, tamunya pejabat, penerimaan akan dilakukan lewat depan. Apabila tamunya masih famili keraton, penerimaan dilakukan dari samping, dan di tempatkan di ruang Dalem Arum. Apabila tamunya dari masyarakat akan diterima dari samping dan ditempatkan di ruang belakang yang di namakan pungkuran.

Pada masa kesultanan, di Keraton Kasepuhan ada semacam klasifikasi. Apabila masyarakatnya ingin menghadap Sultan, Sultan tidak menemui secara langsung, tetapi masyarakat tersebut diterima oleh Demang. Namun setelah Indonesia merdeka, di Keraton Kasepuhan mulai ada perubahan dan klasifikasi tersebut mulai pudar. Apabila masyarakat ingin bertemu dengan raja, dapat diterima langsung oleh Sultan dan tempatnya ada di bagian khusus yaitu ruang belakang (pungkuran).

Tata cara menghadap, apabila jarak masih jauh rakyat berjalan seperti biasa. Akan tetapi apabila jarak rakyat dengan Sultan sudah dekat, maka masyarakat tersebut berjalan jongkok sambil mempertemukan kedua telapak tangannya lalu diangkat di depan hidung, ini sebagai tanda sungkem, ataupun sembah bakti pada raja, sebab masyarakat lebih-lebih masyarakat pedesaan masih menganggap bahwa raja adalah titisan dewa. Tetapi apabila yang menghadap adalah masyarakat modern, maka tata cara menghadap tidak menunjukkan tanda-tanda

yang dilakukan masyarakat dari desa. Pada pelaksanaan Upacara Adat Panjang Jimat, bangsal ini berfungsi sebagai tempat duduk para tamu. Di bangsal ini terdapat dua buah pot besar Cina, berasal dari dinasti Hanbuci, yang diperkirakan dibuat pada awal abad XVII. Di samping itu terdapat payung-payung kuning yang digunakan untuk Upacara Keagungan Keraton.

11. Bangsal Nguling

Pada bangunan ini terdapat beberapa tiang yang artinya gajah yang sedang menguap. Secara simbolis, gajah yang sedang menguap belalainya selalu bengkok dan serong. Ruangan yang dibuat pada tahun 1845 atas jasa Sultan Kasepuhan ini menyerupai posisi gading gajah yang sedang menguap dan berfungsi untuk menghubungkan ruangan depan dengan ruangan dalam.

Bentuk ruangan yang bengkok mengandung satu filsafat, bahwa hidup manusia harus irit dan tidak boleh boros. Menurut kepercayaan di Keraton Kasepuhan, apabila membangun sebuah rumah dan bentuk bangunannya berbentuk lurus, hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut akan mempunyai sifat boros, artinya rejeki yang masuk dari pintu depan akan terus keluar lewat pintu belakang. Apabila bangunan itu dibuat serong, maka rejeki yang masuk dari pintu depan akan terhenti di ruangan tengah, artinya rejeki tersebut ada manfaatnya.

Pada saat pelaksanaan Upacara Panjang Jimat, Bangsal Gajah Nguling digunakan sebagai tempat menerima tamu. Dari

sini para tamu dipersilakan masuk dan menduduki kursi di Bangsal Pringgadani dan Prabayaksa.

12. Jinem Pangrawit

Jinem berarti tempat, sedangkan Pangrawit berasal dari kata rawit (kecil) yang artinya kecil. Apabila ditafsirkan secara keseluruhan mengandung arti bahwa orang yang berkunjung ke Keraton Kasepuhan mempunyai tujuan yang baik.

Jinem Pangrawit merupakan ruang paling depan yang ditempati wakil Sultan untuk menerima tamu, khususnya tamu-tamu pejabat, sehingga ada yang memberi arti bahwa Jinem berarti tempat kejineman (ajudan) yang dipercaya luar dalam. Di kanan kiri Jinem Pangrawit terdapat pintu yang beratap tembok lengkung (hoeg), untuk keluar masuk penghuni keraton dalam kehidupan sehari-hari.

13. Jinem Arum

Bangunan ini terletak di sebelah timur Bangsal Pringgadani, berfungsi sebagai ruang tunggu famili yang akan menghadap sultan. Pada masa kesultanan, kamar sultan terpisah dari putra-putrinya. Apabila putra sultan akan menghadap ayahandanya, ia akan duduk di ruang ini sambil menunggu keputusan apakah keinginan untuk menghadap diterima atau tidak.

14. Langgar Alit

Langgar/mushola alit dahulunya khusus untuk keluarga sultan yang melaksanakan upacara spiritual agama Islam, namun sekarang, Langgar Alit dapat digunakan oleh umum. Kegiatan yang dilaksanakan di Langgar Alit antara lain :

- a. Tadarus atau membaca Alquran selama bulan Ramadhan.
- b. Setiap tanggal 15 diadakan syukuran khataman I, sebelum syukuran para peserta terlebih dahulu mengumandangkan ayat-ayat suci Alquran dengan baik dan benar. Setelah salah seorang peserta memukul gemyung/terbang selesailah pembacaan ayat suci Alquran dan peserta dianggap sudah khatam.
- c. Tanggal 17 Ramadhan diadakan peringatan Nuzullul atau turunya Alquran
- d. Tanggal 29 Ramadhan diadakan syukuran khataman Alquran ke-II
- e. Tanggal 30 Ramadhan bada Isya berkumpulnya penghulu Keraton untuk menerima zakat yang dikeluarkan oleh Sultan dan seluruh keluarganya.
- f. Pada tanggal 27 Rajab diadakan peringatan Isra'miraj Nabi Besar Muhammad SAW.

15. Bunderan Dewan Daru

Bunderan Dewan Daru adalah sebuah taman yang berbentuk lingkaran yang letaknya di depan bangunan utama Keraton Kasepuhan. Falsafah Bunderan Dewan Daru ialah Bunderan atau

bulat artinya sepakat, Dewan artinya Dewa, dan Daru artinya sinar. Maksudnya falsafah itu selengkapnya "jadilah orang yang dapat menerangi sesamanya yang hidup dalam kegelapan".

Taman ini terbuat dari plansoen dan rolaknya terdiri dari batu cadas. Di sekeliling dan sekitarnya taman terdapat 8 buah pot bunga yang di tengahnya terdapat tugu manunggal, pendek yang melambangkan kepercayaan menyembah hanya kepada Allah SWT.

Di dalam terdapat Nandi yaitu patung lembu kecil lambang kepercayaan agama Hindu ; Pohon Saka yang melambangkan senang hidup dalam keceriaan, dan dua buah patung Macan Putih yang melambangkan bahwa Keraton Kasepuhan merupakan penerus Kerajaan Pajajaran.

16. Gedung Kereta Singa Barong

Bangunan ini terletak di sebelah utara Taman Dewan Daru. Kereta Singa Barong merupakan kereta pusaka Keraton Kasepuhan, dibuat pada tahun 1549 Masehi atas prakarsa dari Panembahan Pakungwati I. Arsitek yang Menggambar kereta ini adalah Pangeran Lokasari dengan mengambil pola lukisan makhluk, sedangkan yang membuatnya dipercayakan kepada Ki Nataguna dari Desa Kaliwulu.

Kereta Singa Barong melambangkan persahabatan 3 bangsa atau kepercayaan, yaitu tanduk liong mengisyaratkan persembahan kepercayaan Budha China, belalai melambangkan Hindu India, sedangkan Sayap dan Burok melambangkan Kepercayaan agama Islam.

Bersatunya ketiga kepercayaan tersebut diwujudkan dengan trisula yang terdapat di atas belalai, tri artinya tiga, sula artinya tajam, artinya tiga dalam pikiran manusia cipta, rasa, karsa. Dahulunya kereta ini digunakan dalam upacara besar pada tanggal 1 Muharam, dengan kirab keliling ditarik 4 ekor kerbau bule (putih).

Selain Kereta Singa Barong, di gedung ini terdapat berbagai senjata untuk keperluan upacara antara lain :

Di sebelah utara kereta terdapat dua buah kursi jempang, versi China, yang sebelah kiri persembahkan Tan Ijoenglai kepada Sultan Sepuh I, dan yang kanan persembahkan Kapten China Cirebon Tan Boen We.

Di sebelah selatan terdapat tandu joli dinamakan tandu garuda mina, dibuat pada tahun 1777 di Desa Gempol Palimanan atas perintah Sultan Sepuh XI. Fungsi tandu ini untuk mengarak anak khitan.

Di sebelah belakang kereta terdapat beberapa buah tombak. Ada yang dinamakan Bandrang yaitu tombak yang memakai bendera kuning muda, ada yang dinamakan tunggal manik yaitu tombak yang di atasnya dipasang lampu, tombak ini sebagai lambang penerangan. Ada pula tombak yang ada gambar payung, yang melambangkan sebagai tempat pengayoman. Tombak-tombak ini digunakan dalam upacara sebagai barisan kehormatan yang dibawa oleh Prajurit Panyutra.

17. Lanjuk

Bangunan ini terletak di sebelah barat tugu manung-

gal, berfungsi sebagai tempat tugas staf harian, yang bertugas melayani tamu yang akan menghadap raja. Setelah tamu mengisi daftar isi, kemudian diputuskan diterima atau tidak.

Di sebelah selatan tugu manunggal terdapat pintu gerbang yang dinamakan Kutanagara Wadasan, yang melambangkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan di dunia harus sesuai dengan keahlian masing-masing, supaya apa yang diinginkannya menjadi kenyataan.

18. Kemandungan

Sebelum keluar dari Taman Dewan Daru terdapat halaman kemandungan, dahulunya ada gedung kemandungan sebagai tempat pemandian yang digunakan oleh para prajurit untuk mencuci perlengkapan perang. Pencucian perlengkapan perang tersebut dilakukan setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam.

19. Gerbang Gledegan

Sebelum memasuki halaman utama orang-orang harus melewati Gerbang Gledegan. Pada masa kesultanan, pintu gerbang ini dijaga 2 orang anggota lasykar tombak. Apabila ada orang yang dianggap asing yang akan masuk selalu mendapat teguran dari penjaga dengan suara yang menggledek karena sangat keras. Maka gerbang itu kemudian lebih dikenali dengan sebutan Gerbang Gledegan.

20 Langgar Agung

Setelah melewati gapura gledegan di sebelah kiri terdapat Langgar/Mushola Agung, di halaman muka terdapat bedug yang dipukul apabila telah datang waktu shalat. Pada umumnya langgar Agung digunakan oleh keluarga Sultan untuk melaksanakan shalat tarawih selama bulan Ramadhan. Pada hari Raya Idhul Fitri atau Idhul Adha sebelum memberikan khotbah di Mesjid Agung Ciptarasa, Sultan Sepuh beserta keluarga dan para kerabatnya melakukan shalat di Langgar Agung. Sebagai tanda bahwa Sultan Sepuh sudah selesai shalat dan akan melakukan khotbah Ied, maka para pengawal membawa tongkat dari langgar ke mesjid agung.

Selain itu ada pula beberapa kegiatan yang dilakukan di langgar ini seperti Upacara Panjang Jimat, Bubur Slabuk dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam, syukuran kue apem pada tanggal 12 Rabiul Awal, tazilah selama bulan Ramadhan, dan syawalan pada tanggal 8 syawal.

21. Gerbang Penggada

Sebelum keluar dari lokasi Langgar Agung, orang-orang harus melalui gerbang utama yang di namakan gerbang Penggada, yang dahulunya berdaun pintu kayu seroja dan dijaga oleh 2 orang anggota lasykar tombak. Apabila Gerbang Penggada ditutup, orang-orang yang keluar masuk halaman keraton harus melalui pintu yang terletak di sebelah timur Gerbang Penggada, yang dinamakan Gerbang Lonceng. Dahulunya pada gerbang

ini dipasang sebuah lonceng yang dibunyikan sebagai petunjuk waktu.

22. Alun-alun

Alun-alun merupakan tempat paling luar di halaman Keraton Kasepuhan, dan oleh Sunan Gunung Jati dinamakan Sangkala Buwana. Alun-alun ini berfungsi sebagai tempat tempat rapat akbar, latihan perang-perangan, dan pentas perayaan besar negara.

23. Museum

Museum ini untuk menyimpan barang-barang antik yang bersejarah, seperti koleksi benda-benda dalam dan luar negeri.

B. Keraton Kanoman

Pada umumnya bangunan yang ada di Keraton Kanoman baik nama dan fungsinya sama dengan bangunan yang ada di Keraton Kasepuhan, bahkan jumlah bangunan yang terdapat di Keraton kanoman tidak begitu banyak.

Benda-benda pusaka yang terdapat di Keraton Kanoman antara lain :

1. Paksi Naga Liman, paksi artinya garuda melambangkan kekuatan di udara, naga melambangkan kekuatan di laut,

liman artinya gajah melambangkan kekuatan di darat. Paksi Naga Liman ini dibuat atas prakarsa Pangeran Losari pada tahun 1350 saka atau 1485 M.

2. Kereta Jempana, artinya setia, asal kata dari jem-jem ing manah (tenang hati). Semua batik dan pahatan tradisional dan khas Cirebon mengambil motif dasar dari kereta tersebut.
3. Baju Kere, baju besi berasal dari Portugis.

Pelabuhan Kalapa merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda atau Jawa Barat, barang siapa yang hendak menguasai daerah Jawa Barat terlebih dahulu dapat menguasai Pelabuhan Kalapa. Kedudukan strategis kota Pelabuhan Kalapa demikian dipahami oleh Demak, Portugis maupun bangsa lainnya.

Pada tahun 1526 Portugis mencoba merebut Pelabuhan Kalapa yang telah dikuasai oleh Fatahillah yang memimpin pasukan Demak dari Cirebon. Pasukan Demak dan Cirebon yang dipimpin oleh Dipati Cangkuang sekuat tenaga mempertahankan Pelabuhan Kalapa dari bombardemen peluru meriam Portugis. Bahkan dengan gagah berani secara serentak gabungan pasukan Demak dan Cirebon menyerbu tentara Portugis, sehingga tentera Portugis kewalahan meladeni pasukan tersebut. Karena tidak tahan menghadapi serangan balik prajurit-prajurit Demak dan Cirebon akhirnya tentara Portugis melarikan diri dari Pelabuhan Kalapa dengan meninggalkan kerugian besar, baik berupa kapal ataupun tentara yang tewas dan luka-luka kembali ke Malaka.

Sebagai bukti dan penghargaan atas keberhasilan mem

pertahankan kota Pelabuhan Kalapa dengan mengusir pasukan Portugis, prajurit-prajurit Cirebon diperkenankan membawa baju kere (pakaian perang tentara Portugis) untuk dipersembahkan kepada Sultan Cirebon.

4. Meja tulis, meja tulis ini digunakan sebelum ada kertas dan masih menggunakan daun lontar, alat tulisnya dinamakan talam yang terbuat dari duk aren.
5. Peti berhiasan kulit mutiara, sebagai tempat penyimpanan perhiasan keluarga Sultan.
6. Pintu ukiran duplikat pintu jinem. Ukiran yang terdapat pada pintu ini bergambar matahari yang artinya 1, wayang pandawa artinya 5, Bumi artinya 1, dan bintang kemang-mang artinya 0. Pembuatan pintu itu pada tahun 1510 saka (1588) yang juga merupakan berdirinya Keraton Kanoman.
7. Mesin jahit, hadiah dari Gubernur Jenderal Raffles.
8. Kotak Meron, tempat untuk perhiasan pada saat lamaran.
9. Perisai, perisai digunakan oleh pasukan keraton. Perisai yang terbuat dari kayu digunakan oleh prajurit, sedangkan yang terbuat dari rotan untuk para perwira.
10. Tombak dan Pedang.
11. Kacip, alat pemotong pinang dan daun lontar.
12. Gamelan Sekaten

Gamelan ini merupakan lambang kebesaran Keraton Kanoman. Gamelan ini digunakan sebagai alat dalam melakukan suatu upacara kebesaran keraton dan agama Islam.

3.1.2 Masjid Kuno

Mesjid Agung Cirebon

Berdirinya Masjid Agung Cirebon tidak dapat ditentukan dengan pasti, berdasarkan tradisi keraton menyebutkan bahwa masjid ini di bangun pada tahun 1480 M atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati dibantu Walisanga dan beberapa ahli yang dikirim oleh Raden Patah dari Demak. Sedangkan sumber lain menyebutkan, bahwa mesjid ini dibangun tahun 1422 saka atau 1500 M. Penentuan tahun ini di ambil dari ungkapan sebuah candrasangkala yang terdapat di bagian depan bangunan mesjid. Candrasangkala itu berbunyi : waspada Panenbehe Yuganing Ratu. Tulisan ini mengandung arti sebagai berikut:

- Waspada mengandung arti angka 2,
- Panembehe mengandung arti angka 4,
- Yuga mengandung arti angka 4,
- Ratusi mengandung arti angka 1.

Kemudian angka-angka tersebut diatas disusun terbalik dari belakang ke depan, maka diperoleh susunan angka 1422. Berdasarkan candrasangkala tersebut di atas berdirinya mesjid ini diperkirakan pada tahun 1422 caka atau 1500 M. Selanjutnya, berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat Cirebon, Mesjid ini termasuk yang tertua di Jawa, sejaman dengan Mesjid Agung Demak.

Mesjid Agung Cirebon atau disebut juga Mesjid Agung Ciptarasa terletak di sebelah barat alun-alun Keraton Kasepuhan, termasuk wilayah Desa Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah

Wungkuk dan bagian luarnya dikelilingi oleh pagar tembok. Jika kita perhatikan pagar tembok sebelah timur yang berhadapan dengan jalan raya sekarang, nampak bahwa bangunan mesjid tidak sejajar dengan tembok dan jalan raya. Ternyata bahwa denah bangunan Mesjid Agung Cirebon berbentuk bujur sangkar dan tepat menghadap ke arah kiblat (Mekah) yaitu kira-kira 300 ke arah barat laut.

Telah dijelaskan di atas bahwa pembangunan Mesjid Agung Cirebon atau di kenal pula dengan nama Mesjid Agung Sang Cipta Rasa ini, berawal dari ketidakmampuan Tajug Jalagrahan menampung kegiatan ajaran agama Islam, konon mesjid ini termasuk salah satu tempat pertemuan para wali (walisanga) penyebar agama Islam di Jawa.

Untuk memasuki bagian-bagian dalam mesjid ini, terdapat sembilan buah pintu masuk. Pintu masuk utama terdapat di bagian timur, sedangkan ke delapan lainnya terletak di sebelah selatan dan utara. Pintu masuk yang berjumlah sembilan ini, melambangkan jumlah wali yang sembilan atau walisanga.

Bagian dalam mesjid pada saat ini memakai ubin teraso berwarna merah dengan ukuran rata-rata 28 Cm². Untuk menyangga bangunan mesjid terdapat lima buah pilar penyangga, yang mengandung arti simbolis dan sejarah Islam Cirebon. Menurut tradisi lisan, masing-masing pilar tersebut dikaitkan dengan tokoh yang berperan membawa dan menyebarkan agama Islam di Cirebon. Pilar utama (soko guru) berasal dari Bani Israel, yakni hadiah dari adik laki-laki Sunan Gunung Jati. Sedangkan ke empat pilar lainnya berasal dari Mesir hadiah dari kakak Pangeran Panjunan, dari salah satu keluarga Sunan

Bonang, satunya lagi berasal dari Sunan Kalijaga yang berbentuk saka tatal yaitu pilar yang terbuat dari pecahan kayu.

Pada bagian mihrab terdapat suatu ukiran berbentuk bunga teratai yang menempel persis pada tempat berdirinya Imam. Berdasarkan cerita, ukiran yang berbentuk bunga teratai ini dibuat oleh Sunan Gunung Jati yang melambangkan Hayyun ila rahin (hidup tanpa roh). Di depan pengimanan terdapat tiga buah ubin yang diberi tanda khusus, karena mempunyai nilai tradisional. Ketiga ubin itu dipersembahkan kepada tiga tokoh wali sanga yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga, menurut kepercayaan masyarakat ubin ini merupakan simbol ajaran agama Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Serambi tertua atau yang pertama di bangun terletak di sebelah kiri mesjid atau sebelah selatan dan disebut pula prabayaksa, sedangkan serambi depan (sebelah timur) disebut pemandangan. Mimbar mesjid yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran di bagian kaki dan puncak berbentuk mastaka dinamakan sang jubleg. Momolo atau puncak masjid yang kini telah tiada pada saat masih ada disebut Sang Selat Bang. Bedug yang ada di Masjid Agung diberi nama Sang Mangir atau Kyai Buyut Tesdur Putih.

Satu hal yang menarik perhatian dari masjid Sang Cipta Rasa ialah bahwa bagian atap yang bertingkat dua berbentuk limas dan tidak memakai hiasan. Puncak yang lajim disebut mastaka, orang Cirebon menyebutnya memolo. Bentuk atap masjid yang berbentuk limas, banyak terdapat pada bentuk

masjid-masjid kuno di Indonesia. Pada umumnya atap masjid kuno di Jawa dan beberapa tempat lain di luar Jawa memang bertingkat dan berbentuk meru antara lain yaitu, masjid Agung Demak (bertingkat tiga), Masjid Agung Banten (bertingkat lima), Masjid kadilangu (bertingkat dua), dan lain-lain.

Mengapa masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak memakai mastaka, disebabkan adanya suatu kejadian sebagai berikut. Pada masa pemerintahan Raja Panembahan Ratu, daerah Cirebon dilanda wabah penyakit akibat racun mematikan yang disebar-kan oleh seorang tokoh sakti tetapi jahat bernama Megananda. Racun yang keluar dari tubuh Megananda baunya harum, dikenal dengan nama racun Menjangan Wulung. Racun ini begitu cepat membunuh setiap orang yang mengisapnya. Keganasan racun dari tubuh Megananda sudah banyak menelan korban, terutama para jemaah yang melakukan shalat di masjid ini.

Berita mengenai racun yang mematikan segera menyebar di kalangan masyarakat hingga sampai kepada Pangeran Cakrabhuwana, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Mereka bertiga segera menuju ke masjid untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Ketika sampai ke dalam masjid, tokoh penyebar Agama Islam ini terkejut dan merasa sedih melihat umatnya banyak yang mati. Mereka kemudian bermusyawarah mencari jalan keluar untuk menyelamatkan umatnya yang resah akibat perbuatan Megananda.

Sunan Gunung Jati kemudian mengumpulkan semua kerabat keraton untuk berkumpul di dalam Masjid Agung, diajak tafakkuran semalam suntuk dengan mengucapkan kalimah *lasilaaah illallaah*, hingga fajar. Pada saat shalat subuh, Sunan

Gunung Jati memerintahkan tujuh orang secara serentak mengumandangkan azhan subuh. Azhan yang dikumandangkan oleh tujuh orang muadzin itu sengaja dipersiapkan untuk menghadapi keangkara murkaan Megananda. Ketika Megananda mendengar suara azhan, tubuhnya terasa panas dan tidak dapat mengeluarkan racun lagi, bahkan Megananda yang bersembunyi di puncak masjid nampak menggelepar kesakitan, sorot matanya yang tajam berubah menjadi sayu seperti yang tengah ketakutan.

Bersamaan dengan selesainya suara azhan tujuh orang muadzin itu, terdengar suatu dentuman keras dari kubah masjid tempat persembunyian Megananda. Saat itu pula kubah masjid bersama-sama dengan tubuh Megananda hancur berkeping-keping, sedangkan ke tujuh orang muadzinpun terkulai lemas dan meninggal dunia. Untuk mengenang peristiwa itu, Sunan Kalijaga berpesan tidak usah memasang kembali mastaka, melainkan diubah menjadi bentuk limas sebagai pertanda bahwa manusia itu tidak ada yang unggul.

3.1.3 Klenteng/Vihara Budhi Dharma

Klenteng atau Vihara Budhi Dharma ini terletak di Desa Ciledug , Kecamatan Ciledug. Klenteng ini dibangun pada tahun 1893 berfungsi sebagai tempat peribadatan orang-orang Tionghoa. Kemudian pada tahun 1966 dirubah menjadi Vihara dan digunakan sebagai tempat beribadat agama Budha.

3.1.4 Taman Sari Sunyaragi

1. Sejarah Singkat

Menurut sejarahnya komplek pesanggrahan Taman Sari Sunyaragi dibangun atas insiatif Pangeran Arya Cirebon, salah seorang tokoh Keraton Kasepuhan dan bertindak pula sebagai patih kerajaan yang sangat berminat pada penulisan sejarah dan kebudayaan daerah Cirebon. Salah satu karya besarnya adalah penyusun naskah "Tjarita Purwaka Tjaruban Nagri" yang disusun berdasarkan kitab "Nagar Kreta Bhumi" pada tahun 1720 M. Naskah ini merupakan sumber utama bagi sejarawan yang akan menulis tentang daerah Cirebon.

Pembangunan Taman Sari Sunyaragi dilaksanakan pada tahun 1703, dengan tujuan digunakan sebagai tempat untuk latihan perang-perangan para prajurit, pembuatan alat-alat perang, dan sebagai tempat persiapan untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda.

Selain digunakan untuk maksud tersebut di atas, tempat ini digunakan pula sebagai tempat bertapa para prajurit. Sunyaragi sendiri berarti ; Sunya artinya sepi atau sunyi ; Raga artinya Jasmani, artinya secara harfiah berarti Sunyaragi adalah menyepi diri dengan maksud mengadakan konsentrasi pada suatu tujuan.

Dalam perjalanan sejarahnya, Taman Air Sunyaragi mengalami kehancuran akibat gempuran Kolonial Belanda dan dibangun kembali pada masa pemerintahan Sultan Matangaji (Pangeran Tajul Arifin). Pada masa pemerintahan Sultan

Matangaji, Taman Air Sunyaragi banyak mengalami perbaikan dan fungsinya ditingkatkan tidak hanya sebagai tempat latihan dan pembuatan senjata, juga digunakan sebagai markas besar para prajurit.

Adanya perbaikan dan perubahan fungsi Taman Air Sunyaragi telah bocor juga dan sampai ke tangan Belanda. Setelah mengetahui bahwa tempat ini dijadikan basis militer Kesultanan Cirebon, Belanda meningkat perhatian dan pengawasannya. Pemerintah Kolonial Belanda takut kekuatan angkatan perang pihak Kesultanan Cirebon menjadi kuat dan akan menjadi penghalang dalam menjalankan kekuasaannya. Maka Belanda melakukan serangan terhadap Taman Sunyaragi. Mendapat serangan pihak Belanda Sultan matangaji dan para prajurit Kesultanan Cirebon mempertahankan daerah itu sampai titik darah penghabisan. Bahkan beliau sendiri gugur dalam mempertahankan tempat itu pada tahun 1787 M. Setelah dapat menumpas Sultan matangaji beserta para prajurit Cirebon, Belanda pun menghancurkan Sunyaragi hingga tinggal puing-puing.

Setelah mengalami kehancuran akibat serangan Belanda, Taman Sunyaragi dibiarkan terlantar selama 185 tahun. Baru pada masa pemerintahan Pangeran Adiwijaya (Pangeran Syamsuddin IV), yaitu pada tahun 1852 M Taman Sunyaragi dibangun kembali dengan mendatangkan arsitek dari Cina.

Ternyata arsitek Cina itu adalah mata-mata yang ditugaskan Belanda untuk mempelajari seluk beluk dan rahasia Taman Sunyaragi. Setelah mengetahui bahwa arsitek Cina itu mata-mata Belanda dan seluk-beluk Sunyaragi sudah diketahui Belanda, P. Adiwijaya membunuh arsitek Cina itu. Karena

khawatir menghadapi serangan Belanda. P. Adiwijaya memerintahkan para adipati dan prajuritnya untuk memindahkan seluruh perlengkapan perang dari tempat itu dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kekhawatiran P. Adiwijaya terbukti karena Belanda beberapa kali melakukan penggeladahan dan penyerangan ke Sunyaragi, tetapi upaya yang dilakukan oleh Belanda selalu mengalami kegagalan. Belanda tidak pernah menemukan apa yang dicarinya, karena alat-alat persenjataan dan prajurit kesultanan sudah diungsikan ke tempat lain.

Sejak saat itu Sunyaragi beserta kompleks pesangrahan-nya tidak pernah digunakan lagi, hanya menyisakan bukti sebagai tempat yang megah. Pihak Belanda mengawasi Sunyaragi secara ketat supaya tidak digunakan lagi oleh kerabat keraton.

2. Arsitektur

Kompleks pesangrahan Taman Sari Sunyaragi menempati areal tanah dengan panjang keliling 4000 M. Di dalam kompleks terdapat tempat bangunan yang mempunyai nama tersendiri, untuk jelasnya lihat lampiran. Taman Air Sunyaragi memiliki pola arsitektur yang disebut perwujudan motif awan dan motif karang. Di daerah Cirebon motif semacam ini, terutama di dalam disain batik sering disebut motif mega mendung. Motif awan dan motif karang dilihat dari perkembangan seni arsitektur, merupakan tradisi arsitektur Kerajaan Majapahit yang dapat dilihat pada bentuk arsitektur candi, bangunan suci,

dan profan lainnya. Ternyata arsitektur Majapahit ini terus dilanjutkan bahkan dikembangkan hingga awal perkembangan seni bangunan Islam, terutama di daerah pesisir utara Jawa seperti Gresik, Bonang, Kudus, Demak, Mantingan, Madura, dan Cirebon.

Disain bentuk arsitektur secara keseluruhan melambangkan motif awan dan motif karang ini, pada dinding sebelah timur terdapat relief dalam panel yang melambangkan lukisan ular dengan garuda secara terpisah dan ular sedang berkelahi dengan garuda. Motif lain yang terdapat di kompleks ini yaitu gajah yang digambar di halaman depan.

Arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada bangunan Sunyaragi mempunyai arti filosofi yang tinggi, apabila dihubungkan dengan fungsi gua Sunyaragi sebagai tempat menyepi dan meditasi. Relief dalam panel-panel yang melambangkan lukisan ular, mungkin dapat kita kembalikan pada ceritera mahabrata, yaitu bagian ceritera Adipura yaitu parwa yang menceritakan tentang proses terjadinya bumi. Ceritera ini terkenal dengan nama Samudera Mantana.

Di dalam ceritera Samudra Manthana diceriterakan pula tentang pertempuran antara dewa dengan raksaksa yang sedang memperebutkan air suci yang dapat memberikan kehidupan abadi. Untuk mendapatkan air tersebut para dewa mengeduk air laut agar air suci itu keluar. Untuk keperluan tersebut para dewa menggunakan Dewa Basuki (ular naga) sebagai alat penguras dengan jalan mengayun-ngayunkannya. Ada kemungkinan relief ini menggambarkan pula tokoh dewa suci yakni ketika tokoh Bima sedang bertapa di Samudera untuk mendapatkan

kesaktian sedang berkelahi dengan ular naga.

Kalau kita hubungkan antara filosofi dari kedua ceritera tersebut dengan fungsi gua Sunyaragi sebagai tempat menyepi dan meditasi, maka kedua ceritera itu sangat cocok. Selain relief ular dan garuda, di bagian depan bangunan induk terdapat gambar gajah dan sebuah arca perwujudan wanita yang terbuat dari tanah liat bakar.

3. Temuan Artefak di Taman Sunyaragi

Setelah mengalami kehancuran karena serangan Belanda pada tahun 1852 M. Sunyaragi tidak pernah dipergunakan lagi, hingga menjadi tempat yang angker. Baru pada tahun 1977 Taman Sunyaragi dinyatakan sebagai salah satu peninggalan sejarah yang harus di pugar. Setelah mengalami pengupasan ternyata di situs Taman Sunyaragi diketemukan beberapa temuan-temuan artefak lokal maupun asing.

a. Keramik Lokal

Artefak lokal yang banyak diketemukan dalam pengupasan situs Sunyaragi berupa wadah, sebanyak 127 pecahan. Diantara sekian banyak temuan fragmen, yang menarik diantaranya keramik ragam hias khas Cirebon. Adapun wadah yang diketemukan terdiri dari jambangan besar, jambangan kecil, pot bunga, dan paso.

Diantara 127 pecahan temuan keramik lokal terdapat 73 buah fragmen berhias. Sebagian besar merupakan bagian dari

fragmen tepian, leher, badan, dan dasar. Sedangkan sisanya, terdiri dari fragmen unsur bangunan seperti memolo (hiasan puncak atap bangunan).

b. Keramik Asing

Fragmen keramik asing yang diketemukan selama pengu-
pasan berjumlah 451, diantaranya hanya 396 fragmen yang
dapat diidentifikasi. Sedangkan sisanya tidak dapat diteliti
untuk tujuan klasifikasi tropologis maupun kronologis.

Dari temuan keramik-keramik asing, dapat dinyatakan
dua fungsi pemakaian pada saat gua Sunyaragi masih digunakan
sebagai Tamansari, yaitu pertama, sebagai pola ragam hias
yang di tempatkan pada bagian-bagian tertentu bangunan-
bangunan yang ada di gua Sunyaragi, terutama yang sering
dijadikan tempat tinggal oleh penghuninya. Misalnya ; kapu-
tren, tempat-tempat menyepi, sudut-sudut bangunan, cungkup
dan sebagainya. Kedua, berfungsi sebagai barang yang dipakai
untuk keperluan sehari-hari seperti ; mangkuk, cangkir,
piring, gelas dan sebagainya.

Semua artefak keramik asing dari situs Sunyaragi
terdiri dari keramik Cina berasal dari dinasti Ming akhir
dan Ching, keramik Jepang abad ke-17 dan Eropa abad 18 dan
19. Perlu diketahui bahwa keramik asing adalah artefak yang
dapat membuktikan bahwa pada jaman matangaji telah ada suatu
hubungan ataupun perdagangan antara Cirebon dengan dunia
luar.

Dari sekian temuan keramik asing, secara arkeologis

dapat mendukung sejarah berdirinya bangunan Taman Sari Sunyaragi (1703).

1. Logam

Temuan Arstefak logam dari hasil pengupasan terdiri dari logam perunggu, tanah, dan besi. Jenis logam perunggu semuanya berbentuk mata uang Belanda (coin). Mata uang tersebut dapat diketahui tahun pembuatannya.

Mata uang peser tahun 1718

Mata uang peser Nederland tahun 1816

Mata uang sen Nederland tahun 1818

Mata uang peser tahun 1859

Mata uang Nederland Indie 1836

Mata uang Nederland Indie 1898

Mata uang VOC (tahun tidak terbaca).

Dari hasil temuan artefak mata uang tersebut di atas tidak dapat dijadikan data arkeologi untuk mendukung sejarah berdirinya Sunyaragi.

2. Artefak Bahan Bangunan

Artefak bahan bangunan hasil temuan dapat dibagi menjadi empat jenis bahan dengan berbagai tipe, yaitu batu bata, tegel/ubin merah, genting dan kayu.

3.2 Benda-benda Bersejarah

3.2.1 Gamelan

Di Keraton Kasepuhan terdapat beberapa peninggalan yang berupa gamelan di antaranya adalah:

- a. Gamelan degung persembahan dari Ki Gede Kawungcaang Banten tahun 1426 M, degung ini merupakan tiruan dari degung pusaka Pajajaran, berhubung Dewi Kawurganten binti Ki Gede Kawung-caang dinikahi oleh Sunan Gunung Jati.
- b. Berde (bel) bergawang, dulu sebagai tanda pembukaan pelantikan bertahtanya Syech Syarif Hidayatullah, diangkat Sultan Auliya Negara Cirebon oleh Dewan Wali Yullah 9, menguasai daerah Cirebon, Indramayu, Kuningan, Majalengka, pada tahun 1495.
- c. Seperangkat gamelan Laras Slendro yang dinamai Si Ketuyung dan Wayang Purwanya tahun 1748 M, peninggalan Sultan ke-IV.
- d. Gamelan Sekaten persembahan Sultan Trenggono, Sultan Demak ke-III, karena waktu Mas Nyawa Demak menikah dengan Pangeran Bratatakalana tahun 1495, jaman Wali Yullah 9, gamelan Sekaten digunakan sebagai alat untuk propaganda memikat orang-orang Hindu diajak masuk Islam.

3.2.2 Benda-benda Pusaka

Golok Cabang

Menurut cerita, Golok Cabang merupakan senjata yang

digunakan oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dalam upaya meluaskan wilayah kota meneruskan Dukuh Alang-alang setelah Ki Gedeng Danusela meninggal.

1. Golok Cabang berbentuk congak ngondol memakai mahkota yang mengandung makna:
 - a. Burung congak adalah sebangsa burung laut yang jarang berada di tanah, artinya bahwa seseorang yang selalu mengalami kejayaan dan dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya.
 - b. Mahkota mempunyai sasmita, seorang raja yang mulia dan dijunjung tinggi oleh rakyatnya.
 - c. Ngondol artinya seorang pemimpin yang berakhlak, berbudi luhur, dan berilmu tinggi.
 - d. Golok Cabang artinya ketajaman, dua arah, mewujudkan seseorang pemimpin merangkapn seseorang mubaligh yang telah berhasil memberi petunjuk kepada masyarakatnya tentang kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Pada Kepala Golok terdapat tanda bulatan kecil empat buah dan persegi satu dan bulatan telinga agak besar satu artinya :
 - a. Lima bulatan-bulatan kecil itu bermakna rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.
 - b. Apabila bulatan kecil digabungkan dengan satu bulatan yang lebih besar bermakna rukun Iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi, iman

kepada yang gaib, iman kepada takdir, iman kepada Hari Akhir.

- c. Adapun bulatan persegi bermakna empat dasar sendi agama Islam yaitu sariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat yaitu dasar-dasar agama Islam menuju kepada manusia yang sempurna.

3. Pada tangkai golok terdapat beberapa geratan :

- a. Empat geratan yang terdapat di atas tangkai bermakna kepada empat dasar sendi agama Islam.
- b. Adapun sembilan geratan pada ujung tangkai bermakna sembilan penyebaran agama Islam yang selanjutnya disempurnakan oleh Wali Sanga.

3.2.3 Benda-benda Kerajinan

a. Batik

1. Batik Trusmi

Di Cirebon Sentra Industri Tradisional adalah teknologi tradisional pembuatan Batik Trusmi. Batik adalah corak/gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menerapkan malam, dan pengolahannya diproses dengan cara tertentu (kamus besar bahasa Indonesia, hal. 84). Sedangkan Trusmi adalah nama tempat/ daerah centra pembuatan batik Cirebon.

Berbicara masalah batik, orang cenderung lebih menge-

nal batik Solo atau batik Yogya, meskipun di daerah-daerah tertentu seperti Pekalongan, Indramayu bahkan di Cirebon sendiri batik dibuat di kota tersebut. Batik tradisional Cirebon memiliki corak yang khas yaitu berani mengambil secara utuh bentuk-bentuk binatang seperti naga, singa, gajah, mega mendung dan berbagai flora, tetapi batik-batik yang diproduksi baik di Solo, Yogya maupun di Cirebon, mempunyai perbedaan. Ini disebabkan penghasil batik mempunyai ciri atau selera yang berbeda baik dilihat dari ragam, corak, maupun sistem teknologinya.

Batik Trusmi sangat dikenal di masyarakat luas, meskipun sebenarnya banyak juga pabrik-pabrik tekstil yang menghasilkan kain batik. Ada satu perbedaan antara Batik Trusmi dengan batik pabrik. Batik Trusmi lebih cenderung, menghasilkan batik tulis sedangkan perusahaan tekstil cenderung menghasilkan batik cap di karenakan pada perusahaan tersebut lebih cenderung memakai peralatan modern sedangkan Batik Trusmi masih menggunakan peralatan secara tradisional. Trusmi Kulon, merupakan salah satu diantara 23 desa yang ada di wilayah administratif di Kecamatan Werna, yang jaraknya 18 km dari arah ibu kota kabupaten. Nama Trusmi diambil dari nama Panembahan Trusmi. Menurut sejarahnya pada abad ke-14, Panembahan Trusmi bernama Ki Gede bangbangan yang belum masuk agama Islam, ia memeluk agama Sanghyang, dan menjabat sebagai penguasa (gegeden) yang wilayahnya masih berupa hutan. Sunan Gunung jati beserta Kuwu Cirebon hendak mengislamkan Ki Gede Bangbangan, kelihatanya Ki Gede Bangbangan mengetahui akan niat Sunan Gunung Jati sehingga lokasi Ki

Gede Bangbangan yang masih dipenuhi dengan hutan lindung, tiba-tiba menjadi lapangan yang begitu luas dan sangat bersih. Tatkala Sunan Gunung Jati mengucapkan salam, tanah yang tadinya hutan, mulai tumbuh pepohonan dan semua yang diartikan sempurna telah berubah menjadi hutan kembali. Ki Gede Bangbangan pun merasakan suasana yang sangat panas, pertanda tidak kuat sehingga saat itu juga Ki Gede Bangbangan masuk Islam. Setelah masuk Islam Ki Gede Bangbangan dikenal dengan nama Ki Gede Trusmi (Panembahan Trusmi).

Untuk mengetahui bagaimana asal mulanya batik, dahulunya batik hanya dikenakan oleh kalangan atas, (kalangan keraton), namun lama-kelamaan batik dijadikan konsumsi masyarakat atau sebagai barang yang dibutuhkan, dan dikenakan sehari-hari. Pertama kali yang membangkitkan industri batik adalah Kyai Trusmi dari keluarga keraton yaitu tokoh di keraton yang mengembangkan batik di luar keraton. Usaha tersebut kemudian menjadi batik rakyat Cirebon yang makin berkembang di daerah Trusmi. Semula pembuatan hanya terbatas untuk hiasan pada kayu atau batu. Kemudian fungsinya meluas menjadi bahan selendang yang dipakai kalangan bangsawan, sedangkan batik rakyat hanya memakai kain lurik saja (poleng).

Batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin (malam) yang diproses menurut budaya batik yaitu dengan ketrampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang khas (Ria, dkk; 1992, hal. 32). Peralatan dalam membatik adalah canting, cap, kombinasi cap dan tulis, dan printing (cetak banyak). Batik sendiri dapat dibedakan

ke dalam ;

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan menggunakan canting sebagai alat tulis. Motifnya tampak halus dan tak ada sambungan. Cara pembuatannya; canting tersebut di masukkan ke dalam cairan malam (malam/lilin), kemudian digariskan menurut gambar yang diinginkan. Pembuatannya memakan waktu yang cukup lama, untuk itu harga batik tulis ini agak mahal.

b. Batik Cap

Adalah batik yang pembuatannya menggunakan cap. Di dalam cap bergambar tulisan batik tersebut dicelupkan dalam cairan, atau dinamakan lilin batik, lilin batik ini kemudian dicapkan ditempat kain mori, sehingga menghasilkan batik dengan motif (gambar) yang secorak. Jarak antara motif satu dengan motif lainnya sangat kelihatan.

c. Batik Kombinasi Cap dan Tulis

Batik ini adalah kombinasi antara cap dan tulis. Pada tahap awal, kain mori dicap dengan lilin batik, setelah itu diberi tambahan isen dan penyempurnaan motif secara tulis tangan. Pembuatan batik ini memerlukan waktu yang lebih singkat dari pada batik tulis, harganya pun mendekati harga

batik tulis. Kini sulit untuk membedakan antara kombinasi cap dan tulis sukar diketahui tetapi apabila diperhatikan akan ditemukan ciri cap dan tulis tangan.

d. Batik Printing

Batik Printing adalah batik yang dibuat dengan menggunakan mesin cetak modern. Motif yang dihasilkan dapat menyerupai motif batik tulis atau batik tradisional. Akan tetapi mutunya tetap tidak dapat menyamai atau mengimbangi batik tradisional.

Batik-batik yang diproduksi atau dihasilkan oleh pembatik-pembatik di Cirebon mempunyai corak yang berbeda-beda. Corak-corak tersebut dapat dibedakan antara corak pedalaman dan corak pesisiran. Dalam batik pesisiran cenderung ada pengaruh Tiongkok, yaitu pada gambar batiknya cenderung ke arah gambar porselin. Adapun pada batik tradisional, gambar atau lukisannya ada pengaruh dari Hindu, yaitu cenderung ke arah gambar lingkungan geografis, yaitu berupa gambar flora atau fauna (bentuk gambar binatang).

Bicara masalah corak, kadang-kadang tampak pola corak batik dengan ukiran keraton, maka batik ini biasa dinamakan batik keraton. Corak ini dahulunya dibuat oleh orang-orang keraton sendiri, sehingga warna dan hiasannya membentuk corak khas keraton. Akan tetapi saat ini batik keraton tidak diproduksi lagi. Jadi apabila orang-orang keraton menginginkan batik keraton tinggal memesan ke perajin batik dengan menunjukkan contoh batik yang diinginkan.

Sentra Industri Batik Trusmi, memproduksi corak-corak seperti ;

- *Mega Mendung*, corak ini merupakan corak batik yang banyak disukai, sebab coraknya ini diambil dari Atap Kereta Keraton Kanoman. Mega Mendung dilambangkan sebagai dunia mistis. Secara awam, Mega Mendung artinya akan tahan hujan, ini pertanda bahwa hujan merupakan lambang kemakmuran. Sebenarnya, Mega Mendung mengandung filsafat yang diambil dari kata mega yang bermaksud pengharapan atas suasana yang dingin dan tentram; perlindungan atau pengayoman dari Sultan kepada bawahan atau rakyatnya, serta pengharapan atau cita-cita setinggi mungkin.

- *Corak Van Zwalen*, Van Zwalen adalah warga Belanda, yang menjadi disainer yang menikah dengan pengusaha batik dari Pekalongan. Disain-disain hasil karyanya di beri nama batik Van Zwalen.

- *Corak Naga Seba*, corak ini mempunyai makna kharisma yang berarti kekuasaan dan pengaruh. Corak ini menggambarkan bahwa Sultan atau orang tua mempunyai pengaruh atau kekuasaan untuk melindungi, membimbing, memberi petuah-petuah dan mendoakan keselamatan rakyat atau anak-anaknya.

Corak-corak pada batik diatas, umumnya bercorak bumi. Hal ini melambangkan bahwa bumi berasal dari tanah, dan dijadikan manusia sebagai tempat berpijak. Selain itu corak isinya dijumpai pada garis-garis kecil yang biasanya dinamakan uwit. Uwit ini melambangkan kehalusan perasaan manusia.

Apabila pada batik tersebut semakin banyak corak garis-garis kecilnya, maka harganya akan semakin mahal.

Dahulunya fungsi batik hanya sebagai gantungan/hiasan dinding, bendera, panji-panji, dan umbul-umbul, dengan contoh hiasan dari batu dan kayu, yang kemudian meluas menjadi bahan sandang. Contohnya, ikat kepala, selendang, dan pakaian.

Corak batik dalam batik Cirebon ada yang bersifat religius. Corak tersebut digunakan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Batik yang dikenakan oleh sultan dan kerabat keraton dapat dibedakan. Misalnya batik yang digunakan Sultan adalah batik yang bermotif halus dan kecil-kecil, sedangkan batik yang dikenakan pegawai keraton motifnya kuat dan besar. Hal itu untuk membedakan, bahwa raja mempunyai kharisma yang berwibawa dan agung. Sedangkan motif yang dipakai para pegawai keraton melambangkan pengabdian dan penjagaan terhadap ketentuan Cirebon. Dari coraknya tersirat unsur kekuatan, kejantanan, dan kepahlawanan.

Alat yang diperlukan untuk mengukir batik dalam lembaran kain adalah :

- *Kenceng* dalam ukuran besar yang gunanya untuk menenun dan satu kenceng kecil untuk melilin batik.
- *Kayu Kemplongan* dan pemukulnya yang terbuat dari kayu keras, merupakan alat untuk meratakan kain mori yang telah dililin.
- *Papan*, digunakan sebagai landasan dalam kemplongan kain mori yang terbuat dari kayu jati.
- *Gawangan*, digunakan untuk meletakkan kain yang akan diba-

tik

- *Canting* yang terbuat dari tembaga, merupakan alat untuk membatik.
- *Bak*, digunakan untuk meredam batik
- *Florodan*, yaitu alat yang digunakan untuk merebus kain/batik lilinnya luntur
- *Gawang Penjemuran*, yaitu alat yang terbuat dari bambu yang gunanya untuk menjemur kain yang telah *diketel*.
- *Solder*, yaitu alat/tempat untuk lilin yang akan dipanaskan.
- *Kompot*, alat untuk memanaskan wajan
- *Dingklik*, yaitu Pos tempat duduk perajin batik
- *Kalender*, yaitu alat untuk menghaluskan kain yang telah selesai dibatik
- *Press*, yaitu alat untuk meratakan lipatan kain.

Bahan baku yang digunakan dalam membuat batik adalah kain mori, lilin, dan zat warna. Sebagai bahan tambahan, yaitu gondorukem (gonder), minyak kacang untuk campuran lilin, soda, abu, kostik soda, minyak tanah dan kayu untuk membakar, tepung tapioka, dan tepol.

Dalam pembuatan batik, dibutuhkan waktu antara 1-7 bulan. Halus dan kasarnya kain, sangat berpengaruh dalam pembuatan batik, makin halus kain batiknya makin cepat pula proses pembuatan batik.

2. Batik Cirebon

Selain Batik Trusmi, di Cirebon masih dikenal adanya

batik Cirebon. Jenis dan ragam batik Cirebon berbeda dengan batik-batik yang dibuat di Yogyakarta dan Surakarta. Hingga kini batik Cirebon dikenal memiliki pola dan corak istimewa. Pola dan corak yang paling populer adalah macan putih. Pada waktu Islam masuk ke Cirebon, corak batik Cirebon mengambil bentuk-bentuk singa parsi (lambang ini dibubuhi pedang yang bermata ganda, bernama Dza'l Figar yang menurut cerita diberikan nabi Muhammad SAW kepada menantu tercinta, Ali).

Pola lain yang populer adalah Peksi Naga Liman, binatang mistis yang terdiri atas unsur-unsur berbagai kebudayaan, Paksi adalah burung Phoenix, lambang kerajaan. Naga adalah ular yang memberi hidup, sedangkan Liman adalah gajah yang melambangkan kekuatan dan Kecerdikan (dalam mitologi Hindu adalah Ganesha). Kombinasi-kombinasi binatang lainnya adalah Singabarong, Singa yang bersayap dari Parsi Jenis tertua Bouraq yaitu burung Roc dari cerita seribu satu malam, atau burung mitis dari cerita rakyat Islam.

Corak lainnya adalah Supit Urang, harafiahnya adalah jepit udang; lalu Ayam Alas yang waktu dulu dinamakan Ayam Alas Gunung Jati pada saat menyiarkan datangnya Islam. Ada pula corak batik yang sangat digemari masyarakat, yaitu corak Taman Arum, atau Taman Arum Sunyaragi, taman yang wangi tempat tinggal para dewa. Di Cirebon disebut *halaman menyepi* yang selalu menjadi bagian kawasan keraton.

Selain memiliki pola dan corak yang istimewa, batik Cirebon memiliki ciri lain yang dapat dibedakan dengan batik-batik lainnya, yaitu memiliki warna-warna yang khusus. Untuk itu corak batik di Cirebon, dapat dibedakan lagi ke

dalam :

1. Batik Keraton yang dibuat di lingkungan keraton (baik di Kasepuhan maupun Kanoman)
2. Batik Trusmi
3. Batik Kali Tengah, yang kedua-duanya merupakan pusat para pemimpin
4. Batik Kanduruan yang menggunakan motif-motif Cina
5. Menurut tradisi keraton, dahulu Palumbon dan Indramayu yang merupakan pusat pembuatan batik .

Adapun jenis-jenis corak batik keraton adalah :

1. Kuniran

Corak ini didasarkan pada *corak kunir* atau kunyit, yang apabila ditumbuk akan berwarna kuning.

2. Simbar

Corak Simbar menggambarkan tanaman yang merambat dengan kuatnya pada sebatang pohon, namun corak ini sudah lama punah.

3. Taman Arum

Corak Taman Arum diwujudkan dalam gambar Taman Sunyaragi

4. Patran

Corak patran digunakan untuk melukiskan corak yang penuh dengan tanaman merambat yang melambangkan keuletan.

5. Wadas

Corak wadas merupakan perwujudan batu karang, yang merupakan bagian pelengkap dalam corak Batik Cirebon. Corak ini masih dibedakan lagi dalam corak Wadas Cirebon, Wadas Mantingan, dan Wadas Cina.

6. Mega Mendung

Mega atau corak awan adalah proyeksi mempis motif dewasa, bagaikan atap yang melambangkan langit, terdapat sebagai atap pada kereta Kencana Keraton Kanoman. Pada Batik Keraton ada 2 lambang pokok yang menjadi kunci keraton. Kedua lambang tersebut sekaligus merupakan sumber falsafah hidup agama kalangan tradisional di Cirebon, yaitu kelompok rohaniyah dan jasmaniah. Lambang-lambang kelompok rohaniyah yaitu kangkungan, manggisian, wedusan, pandanan dan sebagainya. Sedangkan kelompok jasmaniah yaitu waluhan, mega mendung, kerisan, dan sebagainya. Lukisan *kangkung* menurut namanya adalah *ingkang agung* atau Yang Maha Agung, yaitu suatu cita rohani yang melambangkan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gambar *manggisian*, melambangkan kebuluteraan terhadap Tuhan, manusia, dan diri sendiri.

antarkata dan perbuatan, antara ilmu dan moral, menjauhkan sifat munafik. Gambar waluhan, merupakan lambang pokok kelompok fisik materi, antara lain menawarkan kesejahteraan yang menjadi impian setiap manusia dan bangsa di dunia. Lambang tersebut ditunjang oleh lambang-lambang seperti Mega Mendung yang mempunyai lambang kesuburan.

Biasanya pelukis batik keraton membuat motif-motif dengan bebas seperti melukis, sehingga tidak terikat oleh pola dan cetak batik pada umumnya, yaitu berpola simetris dan geometris. Pola demikian dianggap menjemukan dan mengungkung sang pelukis dari kebebasan. Ada pola-pola yang digemari oleh masyarakat, yaitu batik ceplokan bebas semacam sawunggaling atau permata, yang biasa dikenakan oleh pria dan wanita. Pola lain batik keraton adalah Pola Patran, yaitu lirisnya tidak diselipi gambar lain diantara deretan motif utamanya. Motif utamanya itu berupa rangkaian tumbuhan merambat. Namun pola tersebut jarang dipakai oleh pria. Pola ketiga adalah pola penuh, yang seluruh permukaan kainnya digambar tetapi masih ada ruangan-ruangan yang dianggap kosong. Sehingga motif utama tetap menonjol. Contoh jenis ini adalah : Rajeg Wesi, Waluhan, Kembang Kangkung, dan lain-lain. Untuk komposisi warna dasar pada batik keraton adalah gading, coklat muda, dan coklat susu. Akhir-akhir ini mulai muncul warna baru, yaitu dasar gading pucat, bahkan putih polos, sedangkan warna gambar dan motifnya adalah kombinasi antara hitam, hitam kebiruan, dan coklat sogan. (Pekan Seni dan Pariwisata Cirebon, 1991, hal. 19).

b. Lukisan Kaca

Dalam sebuah karya seni, Cirebon memiliki karya seni yang begitu dikenal di kalangan masyarakat luar. Karya seni tersebut berupa hiasan dinding, biasanya berupa lukisan yang dicat dalam bingkai kayu berkaca (Carbon, hal. 108). Pigura-pigura tersebut menggambarkan wayang, istana dengan taman, burung buraq, atau kereta-kereta kencana baik dari Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman. Gambar-gambar yang ada dalam lukisan kaca sering terdapat huruf-huruf arab berupa ayat Qur'an, keterangan mengenai gambar yang bersangkutan, atau dapat juga berupa nama si pelukis. Apabila gambar tersebut binatang, maka wujud binatangnya dilukis dalam huruf-huruf Alqur'an dan dicat dengan cat emas atau air emas. Untuk bagian-bagian lain dari gambar tersebut diberi warna-warna yang lain. Sehingga apabila dilihat dengan saksama, gambar-gambar tersebut kelihatan menonjol dan kalimat yang berbentuk huruf Arabnya dapat dibaca dengan mudah. Pada lukisan-lukisan kaca tersebut, gambar yang ditonjolkan adalah gambar-gambar wayang seperti Wayang Batara Guna, Batara Gama, Arjuna, Prabu Kresna, Prabu Rahwana, Patih Praharta, Semar, dan Togog (Carbon, ibid). Hal itu disebabkan gambar-gambar wayang mempunyai makna dapat menjernihkan suasana dalam rumah dan menghalangi masuknya anasir-anasir bahaya dan kecelakaan ke dalam rumah. Tentu saja untuk pemilihan wayang yang akan dilukis disesuaikan dengan selera pemilik rumah. Lukisan kaca akan memberikan kekhasan, apabila, hiasan tersebut dipasang di dinding dengan disertai

barang-barang yang khas buatan Cirebon, misalnya perangkat kursinya diukir dengan kekhasan ukiram Cirebon. Lukisan kaca pernah menggejala di daratan Eropa, itu terjadi kurang lebih abad 17. Sedangkan di negara barat, lukisan kaca ini menyebar sampai ke daratan timur, bahkan sampai ke Asia Tenggara. Dari berbagai jenis lukisan kaca dari Jepang dan Cina, yang paling menonjol adalah ciri datarnya. Ciri datar inilah yang kemudian berkembang di Indonesia. (Pekan Pariwisata Cirebon: hal. 17).

Meskipun lukisan kaca terpengaruhi gaya Cina, namun corak lukisan Cirebon sangat khas. Kemungkinan kekhasan itu karena adanya pengaruh dari Cina, Islam, dan Hindu. Unsur Cina tampak dalam penggambaran ornamen awan dan batu cadas (wadasan), unsur Islam dalam kaligrafi huruf Arab, dan unsur Hindu dalam gambar-gambar wayangnya.

Selain lukisan kaca, di Cirebon juga dikenal adanya lukisan wadasan. Lukisan tersebut berupa gambar yang terbuat dari cat air atau cat minyak di atas kertas tebal/ karton. Selain cat air/ cat minyak, dapat pula catnya dari bahan-bahan alam, misalnya kunyit, curcoma, sejenis akar dan batang tanaman, yang menghasilkan warna kuning. Untuk warna merah dipakai gincu atau tangkai mengkudu (morinda). Sedangkan untuk warna hitam digunakan nila, soja, dan abu. Hiasan lainnya yang terkenal pada wadasan adalah hiasan yang menggambarkan susunan batu dengan lekukan-lekukan. Susunan batu terdapat pula pada ornamen-ornamen Tiongkok di Mantingan, Jawa Tengah.

3.3 Komplek Pemakaman

Komplek Pemakaman Gunung Sembung dan Gunung Jati terletak di Desa Astana, yang termasuk wilayah Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten DT. II Cirebon (kira-kira 12 kilometer ke arah utara terminal bus Cirebon). Komplek pemakaman Gunung Jati terletak 200 meter dari kompleks Pemakaman Gunung Sembung arah sebelah timur.

3.3.1 Komplek Pemakaman Gunung Jati

Sesepuh yang dimakamkan di kompleks Pemakaman Gunung Jati adalah Syekh Idlofi Mahdi atau lebih dikenal dengan nama Dzatul Kahfi, yang artinya sesepuh penunggu gua, penamaan tersebut berhubungan dengan adanya suatu kebiasaan yang dilakukan Syekh Idlofi Mahdi, yaitu tafakur menyendiri di satu tempat seperti gua yang ada di puncak Gunung Jati. Selain dari sebutan itu, beliau dikenal pula dengan nama Syeh Nur Jati artinya sesepuh yang menyinari atau menyiarkan Gunung Jati. Kemudian ketika ketaqwaan Syekh Dzatul Kahfi menyebar sampai ke luar daerah Gunung Jati yang berakibat berdatangnya orang-orang dari luar daerah ke Gunung Jati dengan berbagai tujuan seperti menuntut ilmu atau memohon bantuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, nama Gunung Jati menjadi semakin terkenal.

Pada waktu itu daerah Gunung Jati termasuk wilayah Negeri Singapura, bawahan Pajajaran. Oleh karena letaknya di tepi pelabuhan Muara Jati, maka banyak pedagang asing yang

datang, seperti pedagang dari Cina, Arab Gujarat atau pantai barat India. Pedagang asing yang berasal dari Arab dan Gujarat, selain berdagang, mereka pun berprofesi sebagai mubaligh yang sengaja membawa ajaran Islam yang kemudian disebarakan kepada penduduk setempat yang didatanginya.

Sekitar tahun 1420 M., rombongan pedagang dari Bagdad yang dipimpin oleh Syekh Idlofi Mahdi datang ke Negeri Singapura. Mereka memohon kepada Syahbandar Muarajati agar diperkenankan menetap di perkampungan sekitar Muara Jati dengan alasan untuk memperlancar kegiatan berdagang. Penguasa Negeri Singapura, Ki Gede Surawijaya bersama Syahbandar Muara Jati bersikap toleran terhadap para pedagang asing. Permohonan Syekh Idlofi Mahdi dikabulkan, bahkan mereka ditempatkan di Kampung Pasambangan dimana terdapat daerah Gunung Jati.

Sejak menetap di Kampung Pasambangan, Syekh Idlofi Mahdi memulai kegiatan dakwahnya, dengan mengajak penduduk dan teman dekatnya untuk mengenal agama Islam. Bagi sebagian orang yang telah mendengar tentang agama Islam, tidak ragu-ragu lagi untuk datang menyatakan dirinya memeluk Agama Islam.

Kian hari nama Syekh Idlofi Mahdi dan Kampung Pasambangan semakin terkenal, orang-orang yang ingin mempelajari agama Islam semakin banyak. Sementara itu Syekh Idlofi Mahdi menyadari bahwa tempat tinggal dan Kampung Pasambangan sudah tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai tempat belajar. Syekh Idlofi Mahdi sekali lagi memohon izin kepada penguasa Singapura untuk diperkenankan membuka daerah Gunung

Jati sebagai tempat memperdalam agama Islam. Sejak itulah Syekh Gunung Jati menjadi perguruan Islam.

Cara Syekh Idlofi Mahdi dalam menyampaikan dan mengajak orang masuk Islam sangat bijaksana. Dalam waktu singkat Pesanggrahan Gunung Jati terdengar sampai ke pusat Kerajaan Pajajaran. Ketenaran daerah tersebut mendorong Raden Walangsungsang dan adiknya, Ratu Rarasantang bersama dengan istrinya, Nyi Endang Geulis mempelajari agama Islam di Gunung Jati. Raja Walangsungsang dan Ratu Rarasantang adalah putra-putri Raja Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi dari perkawinannya dengan Nyi Mas Subanglarang, putri Ki Jumajan Jati, seorang Syahbandar dari Pelabuhan Muara Jati.

Kehadiran keluarga Keraton Pajajaran mendorong Syekh Idlofi lebih giat dalam mengembangkan dan menyebarluaskan agama Islam. Apalagi setelah kegiatan dagangnya diserahkan kepada beberapa orang temannya. Seluruh waktunya kini dicurahkan untuk berjuang di jalan Allah.

Setiap santri yang telah menyelesaikan pelajaran di tempat tersebut, selalu diberi amanat oleh Syekh Idlofi Mahdi berupa perkataan ini "Settana", yang berarti ikat-eratliah. Maksudnya segala apa yang sudah diperoleh dari Gunung Jati agar dipegang teguh, jangan sampai dilepaskan.

Sampai akhir hayatnya ia tidak berhenti menyebarkan agama Islam, bahkan ketika meninggalpun jasadnya beliau dimakamkan di tempat tersebut.

3.3.2 Komplek Pemakaman Gunung Sembung

Setelah beberapa tahun Raden Walangsungsang bersama istri dan adiknya belajar agama Islam dan dinyatakan telah memiliki keteguhan iman, ia diperintahkan oleh gurunya membuka hutan untuk dijadikan pedukuhan atau perkampungan. Hutan tersebut berada di sebelah selatan Gunung Jati. Dengan semangat dan ketekunannya, Raden Walangsungsang berhasil melaksanakan perintah gurunya. Pedukuhan yang terbentuk diberi nama Tegal Alang-alang. Raden Walangsungsang diangkat sebagai Kepala Dukuh dengan gelar Pangeran Cakrabuwana.

Berbekal kearifan dan kerjasama yang baik dengan warganya dalam segala bidang, Pangeran Cakrabuwana berhasil mempercepat laju perekonomian Tegal Alang-alang. Banyak pedagang asing dari beberapa bangsa dan ras yang berdagang di tempat tersebut, diantaranya mereka banyak pula yang akhirnya menetap di sana.

Perkembangan selanjutnya jumlah penduduk Dukuh Tegal Alang-alang atau Cirebon semakin bertambah, dan kemajuan ekonominya semakin pesat. Oleh karena itu, Pangeran Cakrabuwana berupaya membenahi sarana pemerintahan dengan membangun Istana Negara yang diberi nama Istana Pakungwati. Selain itu, sebagai tempat kunjungan rutin orang-orang kepada Syekh Idlofi Mahdi atau Syekh Abdul Kahfi di Gunung Jati, dibangun pula tempat peristirahatan atau pertamanan di Gunung Sembung, yang terletak di sebelah Barat Gunung Jati. Pertamanan tersebut dilengkapi dengan kolam pemandian dan balai peristirahatan.

Dalam membangun pertamanan tersebut, Pangeran Cakrabuwana teringat akan tanah pasir yang ia injak dalam perjalanan pulang dari Mekah. Ia pernah terperosok diatas tanah pasir tersebut. Pasirnya berwarna hitam berkilauan seperti celak mata. Tempatnya berada di daerah Malela, Negeri Cempa. Untuk mengambil tanah pasir itu, Pangeran Cakrabuwana mengutus beberapa orang. Tanah pasir tersebut digunakan untuk melapisi bagian bukit pertamanan Gunung Sembung.

Hingga sekarang tanah pasir yang ada di puncak Gunung Sembung itu dinamakan Pasir Malela, dan tidak pernah berpindah tempat. Bahkan juru kunci yang bertugas di sana, setiap akan turun telapak kakinya harus dibersihkan, agar pasir Malela tidak terbawa ke luar. Hal itu disebabkan "mahalnya" nilai pasir tersebut. Selain mengambilnya sangat susah, juga banyak melibatkan pihak lain Pangeran Cakrabuwana sendiri memberi peringatan kepada pengirimnya, agar menjaga pasir malela itu sebaik mungkin.

Sebagaimana halnya Pangeran Gunung Jati, pada akhirnya pertamanan Gunung Sembung pun dijadikan tempat kediaman terakhir atau pemakaman Pangeran Cakrabuwana, beserta segenap keturunannya sampai sekarang.

Selain terdapat makam dari keluarga keraton Kasepuhan dan Kanoman, di kompleks Pemakaman Gunung Sembung terdapat areal pasambangan, alun-alun, gapura, gedongan (Jinem) Sunan Gunung Jati. Untuk dapat sampai ke Jinem Sunan Gunung Jati, pengunjung harus melewati sembilan pintu gerbang dengan bentuk dan susunan yang berlainan.

Tempat-tempat yang ada di Komplek Pemakaman Gunung Sembung

adalah:

a. Makam tokoh-tokoh penting, yaitu:

1. Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah
2. Tubagus Pasi Fatahillah/Falatehan yang menikah dengan putri Syekh Syarif Hidayatullah yaitu Ratu Wulung Ayu
3. Syarifah Muda'im (Nyi Mas Rarasantang), ibunda susuhunan Carbon, Syarif Hidayatullah
4. Nyi Gedeng atau Nyi Ageung Sampang
5. Nyi Mas Tepasari atau Nyi Gede Tepasari, yaitu istri Syarif Hidayatullah, putri Ki Ageng Tepasari mantan Puntesar Majapahit yang turut pasukan Demak ke Cirebon
6. Pangeran Cakrabuwana
7. Nyi Ong Hien Nio, istri ketiga Syarif Hidayatullah
8. Pangeran Deputi Carbon 1 (Pangeran Swarga) atau Aria Kemuning
9. Pangeran Jakalelanam, putera Syarif Hidayatullah dari Nyi Syarifah Bagdad
10. Pangeran Pasarean yaitu nama lain dari Pangeran Muhammad Arifin, putra Syarif Hidayatullah dari Ageng Tepasari
11. Ratu Mas Nyawa, putri Sultan Demak (istri Pangeran Pasarean)
12. Pangeran Sedong Lemper yang berasal dari Demak
13. Kelompok Sultan Panembahan Ratu

14. Adipati keling
15. Komplek Pangeran Sindang Garuda
16. Sultan Tepas 1 (Raja Syamsudin)
17. Ki Gede Bangko
18. Komplek Adipati Anom Carbon
19. Komplek Sultan Badarudin (Sultan Anom 1)
20. Komplek Sultan Jamaludin
21. Komplek Nyi Mas Ratukerta
22. Komplek Sultan Mas Komarudin
23. Komplek Panembahan Anom Ratu Sasangkan
24. Adipati Awangga
25. Komplek Sultan Mandurareja
26. Komplek Sultan Mohammad Tajul Arifin
27. Komplek Sultan Nurbuat 1
28. Komplek Sultan Sena Moh Jainuddin
29. Komplek Sultan Saifuddin Matangaji
30. Komplek Sultan Raja Sulaeman

b. Tempat-tempat lainnya, yaitu :

1. Masjid Sunan Gunung Jati
2. Karas/Lunjuk, tempat istirahat keluarga keraton setelah berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati
3. Pintu Mergu, yaitu pintu serambi muka bagian barat, tempat ziarah orang-orang Tiong Hoa
4. Serambi muka pasambangan, tempat petugas/juru kunci serta tamu-tamu peziarah
5. Pelayanan tempat jenazah keluarga keraton disembahyangkan

6. Balemangu Pajajaran, sebuah bale-bale besar hadiah dari Prabu Siliwangi pada saat penobatan Syarif Hidayatullah

3.3.3 Komplek Pemakaman Plangon

Situs Plangon terletak di sebelah Kelurahan Babakan, Kecamatan Sumber (sekarang ibukota Kabupaten Cirebon), 12 km dari Cirebon, jurusan Sumber, Sidawangi Mandirancam. Situs tersebut berupa bukit terjal yang penuh dengan pepohonan besar, sehingga daerah tersebut tampak sangat angker. Bagi masyarakat, daerah tersebut sebagai tempat berkumpulnya sekelompok kera yang memang hidup di sana.

Di tempat ini dimakamkan Syekh Syarif Abdurachman atau Pangeran Panjunan Syarif Abdurachim, Pangeran Kejaksan, Brata Wira Upas, dan Nyai Mas Matangsari istri Pangeran Panjunan.

Menurut cerita, Syarif Abdurachman berasal dari Bagdad, putra Sultan Sulaeman. Bersama-sama dengan tiga orang adiknya, antara lain Syarif Kahfi dan Syarifah Bagdad, mereka menuntut ilmu tasawuf dari seorang sufi bernama Syekh Juned. Akan tetapi karena aliran tasawuf yang dianut menyimpang dari ajaran Islam, ia bersama-sama dengan adik dan para penganut lainnya berkeliling Kota Bagdad setiap malam, sambil memukul rebana dan menimang-nimang anjing.

Melihat kelakuan putra-putranya itu, Raja Sulaeman sangat marah dan mengusir mereka dari Bagdad. Atas petunjuk gurunya, mereka berlayar dan menuntut ilmu ke Tanah Jawa.

Bersama-sama dengan ketiga adiknya dan kurang lebih 60 orang anak buahnya, Syarif Abdurachman berlayar dari Baghdad dengan tujuan daerah Cirebon/Caruban. Setelah melakukan perjalanan beberapa hari, sampailah mereka di pesisir Gunung Amparan. Mereka *nyancang* atau menambatkan perahunya disana (sekarang daerah tersebut bernama Desa Calangcang).

Tiba di daerah baru, mereka berguru kepada Syekh Nurjati, dan sudah barang tentu kedatangannya diterima dengan tangan terbuka. Setelah ilmu yang diajarkan dirasa cukup, mereka diperkenankan menetap di Cirebon dan ditempatkan di Panjunan, yaitu sebuah pedukuhan yang terletak di sebelah utara Dukuh Lemah Wungkuk. Ditengah perjalanan menuju ke Panjunan, rombongan Syarif Abdurachman beristirahat di daerah Gunung Toba. Syarif Abdurachman kemudian memberi julukan daerah tersebut dengan nama Plangon, yang berarti nyaman, sejuk, dan indah. Sebelum sampai ke Plangon, mereka banyak menebangi pohon dan meratakan gundukan-gundukan tanah. Daerah tersebut kemudian dinamakan daerah Babakan, asal kata dari babak atau awal berlayar. Oleh karena jumlah rombongan terlalu banyak, Syekh Syarif Abdurachman memerintahkan sebagian rombongannya untuk menyebar ke daerah lain sekaligus menyebarkan agama Islam.

Pada saat Syekh Syarif Abdurachman dan Syekh Syarif Abdurachim turun ke daerah Panjunan, di Dukuh Lemah Wungkuk terjadi suatu peristiwa, yaitu meninggalnya patih dari Pajajaran yang bernama Patih Pangalangngalang. Patih Pangalangngalang adalah utusan Prabu Siliwangi yang ditugaskan untuk mencari putranya yang melarikan diri dari keraton. Sebelum

berhasil menemukannya, Patih Pangalangngalang sudah meninggal dunia. Rakyat Lemah Wungkuk sangat kebingungan, maka atas petunjuk Syekh Sarif Abdurachman, mereka beramai-ramai menggali lubang untuk menguburkan tubuh Patih Pangalangngalang. Adapun Syekh Sarif Abdurachman kemudian menetap di Panjunan. Ia membangun sebuah masjid dengan bentuk khas dan meraih hati para pengunjungnya. Orang-orang banyak yang tertarik dan berdatangan ke daerah Panjunan. Syekh Syarif Abdurachmanpun jadi terkenal dan bergelar Pangeran Panjunan.

Sementara itu penduduk Lemah Wungkuk ternyata belum mengenal keadilan. Maka atas petunjuk Syekh Sarif Abdurachim dibentuklah pengadilan. Ia diangkat menjadi jaksanya, sehingga dikenal dengan sebutan Pangeran Kejaksan. Adapun tempat tinggalnya diberinama Dukuh Kejaksan.

Sebelum meninggal Pangeran Panjunan meninggalkan amanat, "Apabila aku meninggal dunia, agar di makamkan di daerah Gunung Toba (Plangon) sebagai daerah yang mula-mula kutempati. Dan barangkali anak cucuku akan menziarahi, agar datang ke makam setiap tanggal 2 bulan Syawal dan 27 Rajab".

3.3.4 Makam Ki Buyut Trusmi

Komplek Pemakaman Ki Buyut Trusmi terdapat di desa Trusmi Wetan dan merupakan salah satu di antara 23 desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Jarak desa ini dari Cirebon lebih kurang 8 km ke arah barat, dan lebih kurang 260 km dari ibukota provinsi Jawa Barat, Bandung.

Menurut cerita, sekitar abad ke-14 setelah Sunan Gunung Jati dinobatkan sebagai Sultan Cirebon, syiar Islam berkembang dengan pesat. Salah satu kegiatannya adalah selalu mengadakan pendekatan dengan para *gegeden* (penguasa) yang belum masuk Islam. Kira-kira 8 km ke arah barat Cirebon, ada sebuah pedukuhan yang dihuni seorang *gegeden* sakti, penganut agama Sanghyang bernama Ki Gede Bangbangan.

Sunan Gunung Jati beserta Mbah Kuwu Cirebon berniat meng-Islamkan Ki Gede tersebut. Namun sebelum niat itu dilaksanakan, secara batiniah Ki Gede Bangbangan sudah mengetahuinya. Dengan kesaktiannya, ia mengubah hutan belantara di sekitar pondoknya menjadi lapangan yang luas dan bersih. Ketika sedang menikmati hasil karyanya yang dikerjakan dengan sekejap mata itu, tiba-tiba datang suara : "Assalaa-mualaikum ...". Ia terkejut karena bersama dengan suara itu tumbuh (*trubus*) pula pepohonan di sekitar pondoknya. Lapangan yang luas dan bersih itu kembali menjadi hutan belukar. Suara itu ternyata berasal dari Sunan Gunung Jati dan Mbah Sunan Gunung Jati Kuwu Carbon. Menyaksikan kesaktian yang dimiliki Mbah Kuwu Carbon, Ki Gede Bangbangan merasa tidak kuat menghadapinya. Dengan kesadaran penuh akhirnya ia masuk Islam.

Selanjutnya, pedukuhan Ki Gede Bangbangan dinamakan "TRUSSEMI". *Trus* berarti *trubus* "tumbuh lagi" dan *semi* yang diartikan sempurna. Akhirnya, masyarakat menyebutnya "Trusmi" dan Ki Gede Bangbangan dikenal dengan sebutan Ki Gede Trusmi atau Panembahan Trusmi.

Pada kalangan penduduk Trusmi dan daerah-daerah seki-

tarnya, terdapat anggapan bahwa Ki Buyut Trusmi atau Panembahan Trusmi adalah perintis batik tradisional Cirebon pada zaman Belanda. Kepahlawanan Buyut Trusmi terkenal dengan sikapnya yang tidak mengenal takut. Salah seorang warga masyarakat Desa Trusmi Kulon menuturkan, bagaimana Buyut Trusmi dengan gagah berani menolak permintaan tentara kolonial Belanda untuk menyerahkan semua senjata yang dimilikinya.

Selain makam Mbah Buyut Trusmi atau Ki Gede Trusmi, di komplek pemakaman ini terdapat beberapa buah bangunan yang erat hubungannya dengan sejarah Trusmi dan merupakan pelengkap jalannya kegiatan, baik adat maupun agama masyarakat sekitarnya. Adapun bangunan tersebut antara lain :

1. Masjid Aji Rasa, yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah agama Islam.
2. Paseban, yaitu tempat petugas atau juru kunci menerima tamu.
3. Bale Malang, yaitu tempat para Kyai atau kepala juru kunci beristirahat dan melaksanakan tugas sehari-hari.
4. Bale Pakuncen, yaitu bangunan tempat juru kunci beristirahat dan melaksanakan tugas sehari-hari.
5. Paseban Blimbing, yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah.
6. Pewadonan, yaitu bangunan yang dipergunakan oleh kaum wanita yang ingin beristirahat, menyepi, dan melaksanakan ibadah shalat.
7. Witana, bangunan rumah yang pertama kali dibangun oleh Ki Buyut Trusmi. Pada waktu itu berfungsi sebagai tempat

bermusyawarah dalam mengembangkan agama Islam.

8. Pakulahan, yaitu tempat mandi atau berwudhu
9. Jinem yaitu tempat istirahat para pengunjung yang berziarah. Ada dua buah bangunan jinem, yaitu Jinem Kulon untuk laki-laki dan Jinem Wetan untuk perempuan

3.4 Toponimi

Nama-nama tempat atau daerah yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki latar belakang cerita sejarahnya, seperti halnya tempat-tempat atau daerah yang ada di Cirebon. Dulunya disana ada suatu kerajaan, kesultanan, tokoh sejarah, wali, dan berbagai tempat yang ada di komplek keraton, yang kemudian nama-namanya dipakai sebagai nama suatu daerah yang ada di sekitarnya. Nama-nama daerah tersebut antara lain :

1. Calangcang

Calangcang sekarang adalah nama sebuah kampung yang terletak di jalur jalan Cirebon dan Indramayu. Nama Calangcang berasal dari kata "nyangcang" (bahasa Cirebonnya) yang berarti menambat (maksudnya menambatkan perahu). Menurut cerita rakyat setempat, yang ditambatkan adalah perahu Ki Dampu Awang, yang pada saat itu perahunya lebih besar dibandingkan dengan perahu-perahu milik nelayan Cirebon pada umumnya, maka penambatannya harus istimewa.

Keterangan tersebut diperkuat dengan adanya catatan peristiwa sejarah yang terjadi sekitar tahun 1415. Saat itu di Muara Jati telah berlabuh armada Cina di bawah pimpinan Laksamana Tetto dan Kun Wee Ping. Armada tersebut membawa kapal ke Muara Jati hanya untuk singgah membeli perbekalan yang sudah habis, seperti air bersih dan makanan. Armada tersebut kemudian akan melakukan perjalanan ke Jawa Timur, menuju Kerajaan Majapahit.

Berkaitan dengan kejadian di atas, dapat diperkirakan bahwa Ki Dampu Awang adalah nama lain dari Ma Huang, salah seorang anggota armada di bawah pimpinan laksamana Tetto. Ada beberapa kemungkinan tujuan Ma Huang menambatkan perahunya, antara lain karena gangguan cuaca sehingga perahu Dampu Awang menjadi tercecer. Alasan lainnya adalah sengaja meninggalkan diri atau diperintahkan oleh Tetto untuk tinggal di Cirebon, sebagai perwakilan Cina di Negeri Cirebon.

2. Karanggetas

Karanggetas berasal dari kata *karang* dan *getas*. Karang artinya batu karanga dan getas artinya rapuh. Menurut cerita rakyat nama Karanggetas berhubungan dengan seorang wali bernama Pangeran Saka yang berasal dari Negara Syam atau Siria. Pangeran Saka disebut juga Syekh Magelang, karena ia memiliki rambut yang sangat panjang hingga menyentuh tanah, sehingga rambutnya selalu digelung.

Syekh Magelung sangat sakti dan memiliki ilmu kekebalan tubuh. Seluruh tubuhnya tidak dapat terluka dan rambutnya tidak dapat dipotong oleh siapa pun. Pada suatu saat ia berjanji dalam hati, barang siapa yang dapat memotong rambutnya maka orang tersebut akan diangkat menjadi gurunya. Seluruh Negeri Syam telah ia telusuri, tapi tidak ada yang sanggup memotong rambutnya. Akhirnya ia mendengar kabar bahwa di Cirebon ada seorang Sultanul Auliyah yaitu Sunan Gunung Jati yang sangat sakti.

Syekh Magelung (Pangeran Saka) kemudian berlayar menuju Cirebon dengan maksud ingin melaksanakan niatnya. Secara kebetulan ia mendarat di Karanggetas dan menanyakan nama negerinya kepada seseorang yang sedang berada di tempat itu. Orang itu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan Syekh Magelang, akan tetapi berkata, bahwa tuan berada dengan kaum laki-laki pada umumnya karena memiliki rambut yang begitu panjang. Orang itu ternyata Sunan Gunung Jati. Ia meminta Syekh Magelung untuk membelakangi, sebab ingin melihatnya dari belakang. Setelah Syekh Magelung membelakangi, secepat kilat Sunan Gunung Jati memotong rambutnya dan potongannya jatuh ke tanah. Setelah mengetahui bahwa rambutnya telah dipotong, Syekh Magelung terperanjat dan berpikir bahwa inilah orang yang akan dijadikan gurunya. Akan tetapi, ketika Syekh Magelung membalikkan badannya, Sunan Gunung Jati sudah tidak ada. Melihat Sunan Gunung Jati sudah tidak ada di tempat, Syekh Magelang sangat menyesal dan bermaksud akan mencarinya hingga bertemu.

Hingga kini ada kepercayaan pada masyarakat Cirebon, apabila seseorang yang memiliki ilmu kesaktian tidak boleh melewati jalan di Karanggetas karena akan luntur. Apalagi setelah adanya peristiwa pada saat perang kemerdekaan, yaitu pasukan Belanda yang melewati jalan tersebut ini dapat dikalahkan oleh para pejuang Cirebon.

3. Panjunan

Nama Panjunan berawal muncul dari kedatangan *Syarif Abdurachman* dan adik-adiknya yaitu *Syarif Abdurachman*, *Syarif Kahfi*, dan *Syarif Bagdad* beserta 1200 orang pengikutnya di pelabuhan Cirebon pada tahun 1464. Keempat putra Sultan Sulaeman dari Bagdad ini kemudian berguru kepada Syekh Nurul Jati di Gunung Jati Cirebon. Setelah menamatkan pelajaran agama Islam, mereka memohon kepada Syekh Nurul Jati dan Pangeran Cakrabuwana untuk di perkenankan tinggal di Cirebon.

Syarif Abdurachman bersama rombongannya ditempatkan di sebuah pedukuhan yang sekarang disebut Panjunan. Panjunan berawal dari kata *anjun*, yaitu tempat membuat keramik dari tanah liat. Tujuan pembuatan barang-barang keramik di daerah tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Syarif Abdurachman beserta pengikutnya dan ia pun dikenal dengan nama Pangeran Panjunan.

4. Kejaksaan

Pada saat masyarakat Cirebon belum mengenali keadilan, Syarif Abdurachman adik Syarif Abdurachman diangkat oleh Pangeran Cakrabuwana sebagai jaksa. Ia ditempatkan di sebuah rumah yang kemudian dikenal sebagai dukuh kejaksaan dan ia pun diberi gelar Pangeran Kejaksaan.

5. Kasunean

Kata Kasunean berasal dari kata *sunī*. Menurut cerita, pada zaman penyebaran agama Islam di Jawa yang menyebarkan bukanlah sembilan wali (Wali Sanga) melainkan sepuluh orang wali. Akan tetapi, salah seorang dari penyebar agama Islam yaitu Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan Syekh Siti Jenar sudah menganggap dirinya sebagai Tuhan, suatu perbuatan yang sudah dianggap kafir.

Perbuatan Syekh Siti Jenar sudah barang tentu sangat meresahkan para wali. Mereka kemudian berunding dan memutuskan untuk menyidangkan Syekh Siti Jenar. Apabila Syekh Siti Jenar tetap pada pendiriannya, maka ia akan dihukum mati. Ternyata ia tetap bersikukuh pada pendiriannya, sehingga para wali pun memutuskan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar.

Pengikut Syekh Siti Jenar yang mengetahui bahwa gurunya telah dihukum mati menjadi ketakutan dan melarikan diri dari Demak. Sebagian pengikut Syekh Siti Jenar, yang

berjumlah 900 orang melarikan diri ke Cirebon dan meminta perlindungan kepada Pangeran Cakrabuwana. Para pengikut Syekh Siti Jenar diterima dengan tangan terbuka dan ditempatkan di suatu tempat. Mereka dianjurkan kembali pada ajaran semula, yaitu Tuhan Suni. Perkampungan itu kemudian dikenal dengan kampung tempat orang-orang yang kembali ke aliran Suni atau Kasunan.

6. Kejawaan

Kejawaan berasal dari kata *Jawa*, mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang dalam hal ini memiliki pengertian yang menunjuk pada tempat tinggal. Penamaan tersebut berawal dari adanya peristiwa penyerangan pasukan Mataram di bawah Komando Tumenggung Ian Kondur ke Cirebon. Akan tetapi, serangan tersebut dapat dipatahkan oleh Tumenggung Ian Mo'e dari Cirebon, bahkan dapat dipukul mundur. Pasukan Mataram yang kalah kelelahan dan beristirahat di suatu tempat, hingga kini tempat tersebut dikenal dengan nama Kejawaan.

7. Kebumen

Kebumen adalah nama daerah yang dulunya merupakan tempat *bumen-bumen* atau dalam hal ini maksudnya di sana pernah dibangun beberapa gedung yang digunakan sebagai rumah dinas Residen Belanda dan Bupati Cirebon.

8. Pegambiran

Penamaan Pegambiran untuk daerah Pegambiran ini karena dulunya di sana banyak tumbuh pohon gambir. Adapula orang yang mengatakan bahwa dahulunya di daerah tersebut merupakan tempat dijualnya salah satu dagangan rempah-rempah, yaitu gambir.

9. Pronggol

Penamaan Pronggol untuk daerah ini karena pada awalnya daerah tersebut berupa hutan belantara yang kemudian *dipronggoli* atau ditebangi pohon-pohonnya untuk membangun markas pasukan Mataram.

10. Cangkol

Kata Cangkol berasal dari kata *kecangkol* "kemalaman". Daerah Cangkol ini dahulunya merupakan tempat menunggu atau beristirahat orang-orang yang kemalaman, yang akan masuk ke kota Cirebon. Mereka harus menunggu sampai pagi hari.

11. Talang

Penamaan *talang* karena daerah ini dahulunya merupakan tempat orang-orang membuat talang atau kalung.

12. Grubugan

Penamaan *grubugan* untuk daerah ini karena dulunya merupakan tempat membuat gerobag yaitu balai kecil dari bambu untuk dasar menjual rujak.

13. Pasuketan

Pasuketan berasal dari kata *sukat* atau rumput, yaitu tempat orang-orang jual beli rumput untuk ternak. Daerah Pasuketan ini dulunya terkenal merupakan pasuketan.

14. Kebonraja

Penamaan Kebonraja untuk daerah ini karena dulunya di sana merupakan tempat bermain atau rekreasi orang-orang Belanda atau semacam taman kota.

15. Keprabonan

Nama Keprabonan digunakan karena dulunya daerah tersebut merupakan tempat tinggal Pangeran Raja Adipati Kaprabon.

16. Lemah Wungkuk

Lemah Wungkuk berasal dari bahasa Cirebon, yang berarti tanah yang tinggi. Diberi nama demikian karena dulunya daerah tersebut ada gunung-gunung tanah.

17. Pakawatan

Daerah Pakawatan diberi nama demikian karena pada jaman Belanda dulu, ketika ada proyek pembuatan jaringan telepon di Cirebon, tempat itulah yang dijadikan gudang tempat penyimpanan kawat-kawat telepon.

18. Pandesan

Pandesan merupakan nama daerah. Dinamai demikian karena dulunya daerah tersebut merupakan tempat penjualan padesan. Padesan yaitu tempat untuk mengambil air wudlu.

19. Perujakan

Daerah Perujakan dinamakan demikian karena dulunya merupakan tempat berjualan keperluan 7 bulan kandungan kaum wanita.

20. Pasar Kagok

Penamaan Pasar Kagok karena dulunya daerah tersebut merupakan tempat beristirahatnya para pedagang yang akan berjualan di Pasar Kanoman.

21. Pagajahan

Penamaan Pagajahan untuk daerah Pagajahan karena dulunya

daerah tersebut pernah dijadikan tambatan gajah hadiah untuk Pangeran Cirebon dari negara sahabat.

22. Pekalangan

Daerah Pekalangan dinamakan demikian karena dulunya di sana pernah dijadikan tempat atau kalangan bagi orang yang mengadu sampyong, yaitu permainan saling pukul kaki dengan rotan.

23. Lawanggada

Penamaan daerah Lawanggada karena dulunya di sana merupakan pintu gerbang sebelah selatan Kota Cirebon.

24. Kemlaten

Kemlaten merupakan tempat makam Syekh Lemahabang, yang dahulunya berbunga dan berbau harum laksana bunga melati. Jadi Kemlaten berasal dari kata *kemlatian*.

25. Pekiringan

Penamaan daerah Pekiringan karena dulunya daerah tersebut merupakan tempat orang berjualan ikan kering kecil/gesek.

26. Peklutukan

Penamaan daerah Peklutukan karena dulunya di daerah tersebut ada air yang keluar dari tanah hingga berbunyi seperti air yang mendidih.

27. Pesayangan

Penamaan daerah Pesayangan karena dulunya daerah tersebut merupakan tempat pembuatan alat-alat dapur dari bahan seng dan kuningan. Selain itu sebagai kerajinan tangan dan rumah-rumahan untuk sarang burung.

28. Mundu

Penamaan mundu untuk daerah Mundu karena di sana banyak tumbuh pohon mundu (sudah ada sejak zaman para wali)

29. Pabean

Penamaan Pabean karena dulunya tempat ini merupakan pelabuhan Cirebon, sekarang bernama Muara Jati.

30. Sositeit

Dahulunya tempat ini merupakan tempat berfoya-foya para Belanda Cirebon, sekarang menjadi El Mondo.

31. Kemangunan

Daerah Kemangunan dinamakan demikian karena dulunya di sana pernah dijadikan sebagai tempat alat-alat membangun Tajug Jami Pangeran Cakrabuana di Pejlagrahan dan Masjid Agung Cirebon.

32. Pelandratan

Pelandratan berasal dari kata pe-landraad-an. Landraad sendiri berasal dari bahasa Belanda yang berarti pengadilan. Penamaan Pelandratan, karena dulunya di daerah tersebut menjadi tempat Landraad/Pengadilan Cirebon.

33. Pecinan

Pecinan berasal dari kata pa-cina-an, yang berarti tempat orang-orang Cina. Penamaan daerah Pecinan, karena dulunya hingga sekarang merupakan tempat orang-orang Cina.

34. Petrataan

Dahulunya dari sebelah barat Keraton Kanoman, terentang luas sebuah taman air rekreasi Keraton Kanoman yang indah permai. Taman air ini sewaktu-waktu digunakan untuk berperahu kecil oleh sultan putra-putri dan keluarga Keraton, kemudian melewati berturut-turut taman-

taman air Pulau Kaca, Pulau Manik, kemudian berhenti di Taman Air Teratai dan kembali ke keraton.

35. Astana Garib

Astana Garib adalah tempat makam Syekh Maulana Magrib

36. Hulasaren

Penamaan daerah Hulasaren karena di sana ada Makam Pangeran Hulasaren

37. Kesambi

Daerah Kesambi dinamakan demikian karena di sana banyak ditumbuhi pohon kesambi.

38. Pasar Balong

Dinamakan demikian karena dulunya di dekat pasar tersebut terdapat balong (kolam).

39. Jagabayan

Dinamakan Jagabayan karena dahulunya daerah tersebut merupakan tempat Pos piket penjaga keamanan kota Cirebon

40. Pagongan

Daerah Pagongan dinamakan demikian karena di sana merupakan tempat orang membuat gong.

41. Pasar Pagi

Pasar pagi dinamakan demikian karena dulunya pasar tersebut hanya ada pada pagi saja, sedangkan sorenya di pasar Kanoman

42. Balong Linggajati Kuningan

Balong Linggajati Kuningan dulunya adalah sebuah taman air bernama Taman Air Sunan Gunung Jati, yang berpan-
dangan indah dari panorama Gunung Ciremai.

43. Balong Cigugur Kuningan

Balong Cigugur Kuningan dulunya merupakan tempat tinggal Gedheng Paluamba dari Plumbon hingga. Ia gugur/murtad dari perguruan Pasambangan dan lari dari Plumbon ke Balong Cigugur.

44. Derajat

Derajat adalah nama suatu tempat, dimana di sana terdapat makam Pangeran Derajat.

45. Dukuh Semar

Penamaan daerah Dukuh Semar karena daerah tersebut merupakan suatu dukuh/kampung yang samar-samar, artinya yang dilupakan. Baru dikenal orang banyak setelah ada istilah "ngirap"/Rabu akhir bulan sapar.

46. Kebonpring

Daerah Kebonpring dinamakan demikian karena dulunya di sana banyak tumbuh pohon bambu. Kata pring berasal dari bahasa Sunda, yang berarti bambu.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

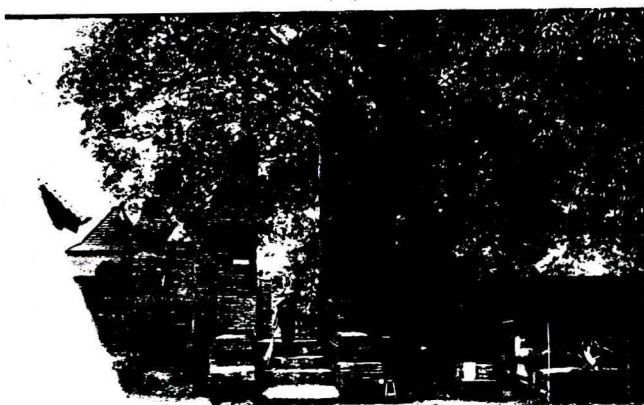
Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peninggalan sejarah di Cirebon masih banyak yang belum digali dan masih banyak yang terabaikan, karena tidak ada penanganan secara serius dan rinci. Hal itu, disebabkan belum adanya komunikasi, koordinasi, dan kerjasama antar lembaga yang terkait, sehingga dalam menanggulangi peninggalan kesejarahan terjadi tumpang tindih yang akhirnya terjadi situasi persaingan yang kurang sehat.
2. Peninggalan Kerajaan Islam di Cirebon merupakan satu-satunya peninggalan kerajaan Islam di Pulau Jawa yang masih berdiri kokoh.
3. Kerajaan Islam Cirebon merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat, terutama daerah selatan dan utara Cirebon.
4. Pada abad 18, Kerajaan Cirebon terpecah menjadi dua bagian, yaitu Kerajaan Kasepuhan dan Kerajaan Kanoman. Selanjutnya Keraton Kanoman pun terpecah menjadi dua, yaitu Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan.

Saran-saran

1. Peninggalan Sejarah sebagai objek wisata seni dan budaya di Cirebon harus lebih dikembangkan. dikelola berdasarkan rencana pengembangan kepariwisataan, dan perlu koordinasi antara Depdikbud Kabupaten/Kotamadya Cirebon dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Cirebon atau dengan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Cirebon.
2. Dalam memanfaatkan objek-objek wisata budaya perlu diperhatikan upaya penyelamatan dan pelestarian nilai-nilai kesejarahan dan budaya serta lingkungan di sekitarnya.
3. Peninggalan sejarah yang ada di Cirebon, belum sepenuhnya dijadikan sebagai objek wisata seni dan budaya.

KERATON KASEPUHAN



66 15



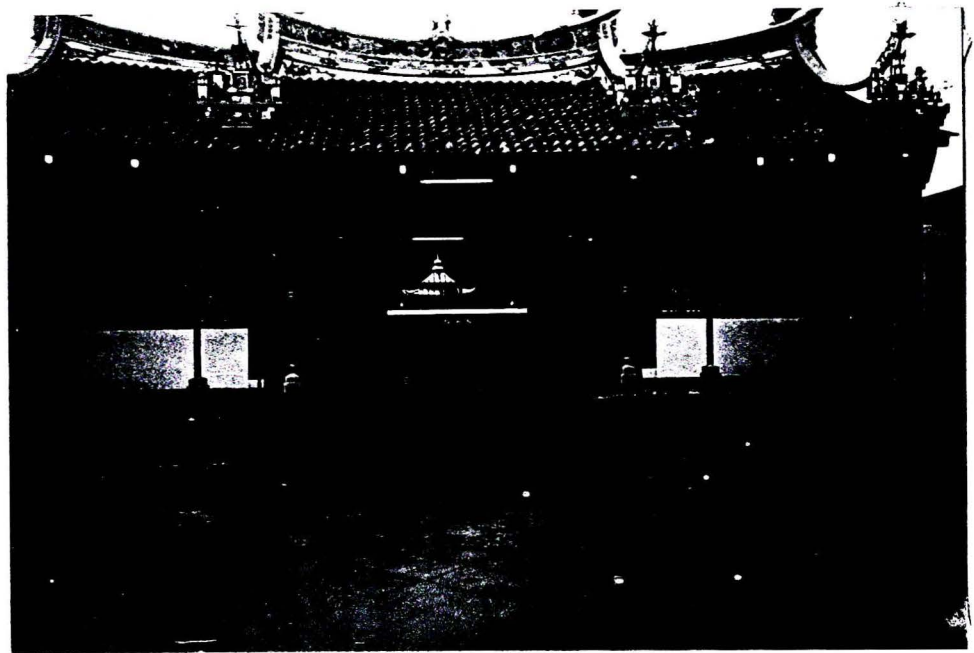
66 11



66 17

KERATON KANOMAN





27. Gambar Muka Vihara Budhi Dharma



, Komplek Makam Gunung Sembung

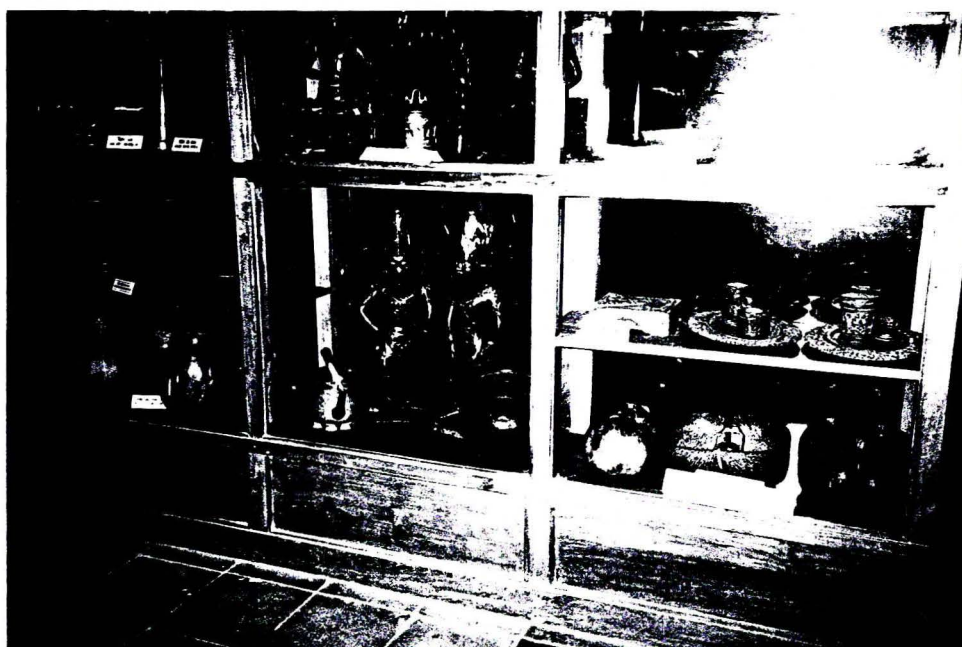


Komplek Taman Sari Sunyaragi





MESJID AGUNG CIPTARASA



DAFTAR PUSTAKA

- Atja, *Ijarita Parahijangan, Titalar Karuhun Urang Sunda Abad*
16, Jajasan Kebudajaan Nu Salarang Bandung, 1969.
- ., *Ijarita Parahijangan, Transkripsi dan Salinan ke*
dalam Bahasa Sunda Kiwari, Jajasan Kebudayaan
Nusalarang, Bandung, 1968.
- de Haan, F., *Priangan, De Preanger Regentschappen Onder her*
Nederlandsch Bestuur tot 1811, Derde Deel, 1912.
- Effendi, Khasan Drs. M.Pd., *Pertalian Keluarga Raja-raja*
Jawa Kulon dengan Keraton Pakungwati, CV. Indra
Prahasta, Bandung, 1994.
- Ekadjati, Edi S., *Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat,*
dalam Sejarah Jawa Barat dari masa Prasejarah
hingga Masa Penyebaran Agama Islam, Proyek Penun-
jang Penin ggalan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa
Barat, 1975.
- ., 1992, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas,*
kerjasama Pemerintah Daerah TK. I Propinsi Jawa
Barat dan Fakultas Sastra, UNPAD, Bandung.
- ., *Babad Cirebon, Edisi Brandes Tinjauan Sastra*
dan Sejarah, UNPAD, Bandung, 1978.
- Jatikusumah, P., *Carita Parahiyanan*, tanpa penerbit, tanpa
tahun.
- ., *Sejarah Singkat Paseban Tri Panca Tunggal,*
tanpa penerbit, 1981.

Koesoema, Rd. Asikin Widjaja Dr., *Babad Pasundan*, Kudjang, Bandung, 1951.

Sulendraningrat, P.S., *Sejarah Cirebon*, Lembaga Kebudayaan

III Cirebon, Keprabonan 47 Lemahwungkuk, Cirebon

-----., *Purwaka Caruban Nagari*, Lembaga Kebudayaan

III Cirebon, tanpa tahun.

-----., *Sejarah Cirebon dan Silsilah Sunan Gunung*

Jati Maulana Syarif Hidayatullah, Lembaga Kebu-

dayaan Wilayah III Cirebon, tanpa tahun.

Pikiran Rakyat, tanggal 29 Mei dan 3 September 1995.

Adeng dkk., *Kota Dagang di Jalur Sutera Cirebon* IDSN.

Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1995/1996

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

959.8
TIM
i